

**ANALISIS WACANA KOMUNIKASI PEMBANGUNAN
DALAM NOVEL "ACEH 2025/1446 H"
KARYA THAYEB LOH ANGEN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

AFDHAL PURNAMA

NIM. 411206532

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1437 H / 2016 M**

SKRIPSI


**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Pembimbing I,


Drs. Yusri, M. Lis
NIP. 196712041994031004

Pembimbing II,


Drs. Syukri Syamaun, M. Ag
NIP. 1964123119966031006

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus dan Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Diajukan Oleh:

AFDHAL PURNAMA
NIM. 411206532

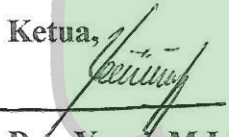
Pada Hari/Tanggal

Kamis, 8 September 2016 M
6 Zulhijjah 1437 H

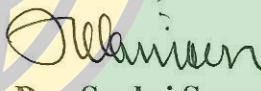
di

Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah


Ketua,


Drs. Yusri, M.Lis
NIP. 196712041994031004

Sekretaris,


Drs. Syukri Syamaun, M.Ag
NIP. 1964123119966031006

Penguji I,


Zainuddin T, M.Si
NIP. 197011042000031002


Penguji II,


Azman, S.Sos.I., M.I.Kom
NIP. 198307132015031004

Mengetahui:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : AFDHAL PURNAMA

NIM : 411206532

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 29 Agustus 1994

Yang Menyatakan,

METERAI
TEMPEL



E2A8CADF835952522

6000

6000
ENAM RIBURUPIAH



AFDHAL PURNAMA

NIM. 411206532

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

ABSTRAK

Analisis wacana adalah studi tentang pengkajian fungsi pragmatik bahasa yang dilakukan secara sistematis terhadap suatu kalimat, teks dan konteks, sehingga makna yang terkandung dalam kalimat dapat ditafsirkan. Karya sastra seperti novel merupakan media alternatif penyampaian pesan, selain menghibur juga ada banyak muatan pesan yang dapat diambil pelajarannya. Pemilihan dan pemakaian bahasa dalam membuat karangan seperti novel memang menjadi hal yang wajib dilakukan, karena jika pemilihan bahasa tersebut baik, maka kualitas novel tersebut tidak dapat diragukan lagi. Dalam novel “Aceh 2025/1446 H” sangat banyak terdapat muatan pesan komunikasi pembangunan yang disajikan secara fiktif dan imajinatif yang menjadi bahan perbincangan yang sangat ramairamai diperbincangkan sejak pertama kali novel tersebut diluncurkan. Hal ini membuat novel ini menjadi novel yang menarik untuk diteliti secara struktur wacana untuk memahami sisi teks, konteks sosial dan kognisi sosial dari lahirnya novel ini. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis wacana Teun A. Van Dijk. Data penelitian berupa isi cerita yang terdapat dalam novel, baik itu kata, kalimat, maupun paragraf dengan menggunakan teknik pengumpulan data, *research document*, keabsahan data dilihat dari analisis teks (struktur, konteks sosial dan kognisi sosial). Kesimpulan penelitian ini adalah mengenai temuan pesan-pesan komunikasi pembangunan yang terdapat dalam novel “Aceh 2025/1446 H” dari segi struktur makro dengan tema besar yang terdapat dalam cerita ini yakni: arsitektur Islam, kolaborasi arsitektur Timur, Barat dan Timur Tengah, kolaborasi arsitektur tradisional dan modern, jalur transportasi laut, jalur transportasi darat, tempat wisata buatan, bangunan sejarah dan kebudayaan, dan partisipasi pendidikan. Kemudian dari segi superstruktur dengan skematik atau awal ceritanya memperkenalkan tokoh dalam cerita ini dan asal mula bangkitnya Aceh karena terjadi revolusi putih, setelah itu konflik muncul karena terjadi bencana badai besar di Aceh yang tidak bisa dicegah oleh teknologi pemecah angin hasil temuan ilmuwan-ilmuwan Aceh, kemudian akhir cerita yang menggambarkan kemajuan Aceh hingga tahun 2030 di akhir cerita. Dari segi kognisi sosial cukup menggambarkan sisi kritis pengarangnya yang merupakan mantan kombatan Gerakan Aceh Merdeka yang mendambakan Aceh yang berkembang, maju dan bermartabat jauh dari praktik curang para pemimpin. Sementara dari konteks sosial, novel ini merupakan pesan atau amanat pengarang bagi pembacanya, dalam menanamkan semangat mulia untuk memperjuangkan martabat yang seutuhnya dari sebuah bangsa dengan pemerintahan yang bersih dan pembangunan yang inovatif.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia-Nya sekaligus kemampuan mengolah pikiran untuk membuat keputusan, menyelesaikan masalah serta berpikir untuk mencari hal yang baru dalam kehidupan untuk berguna dalam masyarakat nantinya. Terikat keinginan dan harapan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau sekalian, yang telah mengangkat derajat manusia dari alam kehampaan akan sebuah pengetahuan kepada alam yang penuh cahaya-cahaya keilmuan dalam diri kita manusia.

Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, menyusun skripsi merupakan salah satu kewajiban studi untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam. Untuk itu penulis memilih judul skripsi, **“ANALISIS WACANA KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM NOVEL “ACEH 2025/1446 H” KARYA THAYEB LOH ANGEN”**. Meskipun nantinya akan didapati kekurangan dan keterbatasan ilmu, akhirnya penulis dengan izin Allah mampu mengemas paket pengetahuan ini hingga tersusun ke dalam bentuk skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat berhutang budi pada semua pihak yang telah turut membantu penyelesaian skripsi ini. Maka sepantasnya penulis mengucapkan:

Terima kasih teristimewa dan paling utama teruntuk Ibunda tercinta Isnawati Ibrahim dan Ayahanda tercinta Mursala A. Bakar. Ayahanda engkau adalah matahari yang menghangatkan hatiku. Ibunda engkau adalah rembulan yang menari dalam dadaku. Ayahanda dan ibunda, ananda mencintai engkau berdua seperti ananda mencintai surga. Semoga Allah mencium ibunda dan ayahanda dalam taman-Nya yang terindah kelak.

Terima kasih tertulis kepada Bapak Drs. Yusri, M.Lis dan Bapak Drs. Syukri Syamaun, M.Ag masing-masing selaku pembimbing pertama dan kedua, yang telah berkenan meluangkan waktu dan menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Terima kasih terbesar penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd dan seluruh penata konseptual akademisi dan praktisi di jurusan KPI, terspesial buat Ibu Asmaunnizar, S.Ag, M.Ag selaku penasehat akademik, serta semua dosen yang telah mendidik penulis sepanjang perjalanan menempuh pendidikan S-1 ini: Bapak DR. A. Rani Usman, M.Si, Bapak Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, PhD, Ibu Prof. Eka Sri Mulyani, Phd, Bapak DR. Muhammad AR, Bapak DR. Agusni Yahya, M.A., Bapak DR. Fauzi Saleh, Lc.,M.A., Bapak DR. M.Thala,Lc., M.Si, M.Ed., Bapak DR. Jailani, M.Pd, Bapak Taufiq, SE, Ak, M.Ed, Bapak Fakhruddin Lahmuddin, M.Pd, Ibu Ade Irma, B.H.Sc,M.A, Ibu Rahmi, M.Tesol, Bapak Khairil Razali, M.A, M.S, Bapak Zinuddin T, M.Si, Bapak Hamzah, S.Sos.I, Ibu Nurullah, S.Th, Bapak Husni Mubarak, Lc., M.A, Bapak Rahmad Shaleh, M.Kom, Bapak Riadi Husaini, Bapak Jhonny Iskandar, Bapak Afriansyah, Ibu Sri Diana Rejeki, Ibu Rahma, Ibu Rizanna Rosemary, Ibu Yusra Alsa, Mr. Almuntarizi, S.Pd.I, Bang Boyhaki M.Yahya, M.A, Kakak Deasi Susilawati,S.Sos.I, Kakak Mikial Maulita, Kakak Putri Reiza,Sos.I, Kakak Cut Famelia dan Kakak Intan Farhana, SE.

Terima kasih takzim dan takrim kepada Al-Mukarram Ayahanda Rohani Abu Sulfanwandi Hasan beserta keluarga, Pimpinan Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop, Darussalam, yang tak bosan-bosannya memberi *taujihad* dan *irsyadat* sepanjang perjalanan penulis menumpuh pendidikan S-1 di UIN Ar-Raniry.

Terima kasih terindah kepada adinda-adinda tercinta Desmira Annisa, Shafia Balqis dan Shauma Rezkina. Adinda-adindaku, hidup ini seperti pensil yang pasti akan habis, namun jika kita gunakan dengan kreatif, ia akan meninggalkan tulisan-tulisan yang sangat indah dalam kehidupan.

Terima kasih tersyahdu kepada kakanda ideologis tercinta Nurkhalis M. Kasim, terimakasih untuk doktrin-doktrin penyemangat jiwa, teman diskusi yang selalu memecahkan ide-ide kritis dalam cangkir-cangkir warung kopi, terkadang dari pecahan itu mengalir kisah-kisah asmaranya, kadang mengalir darah-darah keangkuhan dunia dan kadang mengalir pula kisah air mata semangatnya yang paling jernih walau berkali-kali dihantam takdir bahkan hingga dibasuh oleh air laut yang paling hitam.

Terima kasih yang tak terhingga kepada Tgk. Zulvan At-Taroky, Tgk. Rahmat Suaidi Ladang Tuha, Tgk. Irwan Mus Cot Girek dan Tgk. M. Zaratul Nisam, tak ada yang lebih puitis dari ketulusan kawan-kawan yang silih berganti meminjamkan komputer lipat tercinta untuk penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Terima kasih yang meluap-luap kepada sahabat-sahabat seperjuangan, kakanda-kakanda, adinda-adinda dan semua mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang cukup penulis nukilkan saja nama dan wajah sahabat sekalian di dinding ingatan, semoga Allah selalu mengantarkan kita ke jalan keberuntungan.

Walaupun banyak pihak yang membantu, bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Oleh karena itu, kritikan dan saran konstruktif sangat dihargai demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga karya tulis sederhana ini dapat bermanfaat kepada Allah, Yang Maha Mengetahui. Amin

Darussalam, 29 Agustus 2016

Penulis,

Afdhal Purnama

NIM. 411206532

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian terdahulu	8
B. Komunikasi Pembangunan	9
1. Pengertian dan Ruang Lingkup Komunikasi Pembangunan	9
2. Tujuan Komunikasi Pembangunan	11
3. Prinsip Komunikasi Pembangunan	13
4. Strategi Komunikasi Pembangunan	14
5. Fungsi Komunikasi Pembangunan	15
C. Analisis Wacana	18
1. Sejarah Analisis Wacana	18
2. Pengertian Analisis Wacana	19
3. Cara Analisis Wacana	22
4. Manfaat Analisis Wacana	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Data dan Sumber Data	28
C. Teknik Pengumpulan Data	29
D. Model Analisis Wacana Teun A. Van Dijk	30
E. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil Novel “Aceh 2025/1446 H”	35
B. Latar Belakang Penulis Novel “Aceh 2025/1446 H”	37
C. Konstruksi Wacana Komunikasi Pembangunan Novel Aceh 2025/1446 H”	38
D. Wacana Pesan Komunikasi Pembangunan Novel “Aceh 2025/1446 H” Dilihat dari Kognisi Sosial	63
E. Wacana Pesan Komunikasi Pembangunan Novel “Aceh 2025/1446 H” Dilihat dari Konteks Sosial	66

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	68
	B. Saran-Saran	69
	DAFTAR PUSTAKA	71
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73



DAFTAR TABEL

Tabel 1	31
Tabel 2	32



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi adalah masa di mana dunia semakin menyempit, seolah-olah tidak ada batas geografis bahkan budaya/kultur. Tidak terkecuali teknologi komunikasi yang sangat pesat ini bermanfaat sebagai sebuah sarana yang menghubungkan masyarakat dari satu tempat ke tempat lain. Kecanggihan teknologi ini mempengaruhi juga pada aspek kehidupan manusia. Salah satu hasil teknologi komunikasi yang saat ini amat berperan dalam kegiatan komunikasi adalah novel. Novel merupakan media komunikasi yang dapat mempengaruhi penyampaian pesan kepada masyarakat. Pesan yang disajikan pun dibuat secara halus dan menyentuh hati tanpa merasa digurui.¹

Karya sastra memberikan ruang pikir bagi para pembacanya untuk setuju atau tidak setuju dengan sang penulis. Bagi seorang sastrawan menulis adalah bagian produktif dan ekspresif kaum intelektual dimanapun dan kapanpun.² Lewat tulisan, para sastrawan mencoba memberikan pengetahuan, wawasan dan pengalaman kepada para pembacanya. Seni tulis menulis memberikan kesenangan, hiburan, dan kebahagiaan kepada manusia, karena seni adalah keindahan. Keindahan itu adalah segala pikiran manusia yang berguna bagi manusia lain. Maka dari itu, novel selain menghibur juga berguna untuk

¹ Jakob Subardjo, *Seluk Beluk dan Petunjuk Menulis Novel dan cerpen* (Bandung: Pustaka Latifah, 2004) h.24

² AS Haris Sumadirja, *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), h.7

memanusiakan manusia, karena di sana juga terdapat pesan-pesan yang dapat diambil hikmahnya.

Seiring dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat untuk memahami suatu masalah melalui tulisan, sastra digunakan sebagai media alternatif penyampaian pesan, dibungkus dengan kisah menyentuh hati sehingga cerita akan lebih komunikatif dengan masyarakat. Bahasa juga merupakan unsur penting dalam karya sastra, karena pemilihan bahasa yang baik akan berpengaruh pula pada kualitas karya sastra tersebut. Pemilihan bahasa adalah salah satu bentuk interaksi sosial.³ Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan diri dan menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada.⁴ Jadi, pemakaian dan pemilihan bahasa yang baik dalam sebuah karya sastra seperti novel, puisi, dan cerpen merupakan sarana komunikasi yang dapat menyampaikan semua pesan yang diangkat oleh penulis sehingga karya tersebut berkualitas dan dapat dinikmati oleh pembaca. Novel juga merupakan seni menulis kata-kata yang indah.

Kelebihan dari karya sastra seperti novel adalah ia menyodorkan lebih dari sekedar pemberian pengetahuan. Karya sastra seperti novel bisa langsung masuk ke dasar penghayatan yang paling halus dalam diri manusia lewat bahasa, alur cerita, imajinasi yang diramu dengan sedemikian rupa. Novel memberikan peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, boleh jadi keberadaannya turut membantu pertumbuhan pembangunan, karena novel tidak hanya sekedar bacaan hiburan saja, tetapi di dalamnya terkandung pelajaran,

³ S.C Dik dan J.G Kooij, *Ilmu Bahasa Umum (Terj)* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1994), h.20

⁴ Gorys Keraf, *Komposisi* (Flores: Nusa Indah, 1994) hal.3

pengajaran, ide-ide cemerlang bahkan solusi untuk kemajuan kehidupan masyarakat. Novel sebagai media komunikasi yang di dalamnya terdapat proses komunikasi banyak mengandung pesan baik itu pesan sosial, pembangunan, moral dan keagamaan.

Novel memang perlu mengandung pesan pembangunan, karena karya sastra tidak hanya ditulis dengan tujuan sastra (estetik) semata, tetapi juga non sastra, misalnya gambaran pembangunan yang mengkitik tentang kepincangan pembangunan sebuah bangsa. Besar kemungkinan lahirnya sebuah karya sastra besar seperti novel itu dilatarbelakangi oleh motivasi pengarang untuk menyampaikan pesan berdasarkan pengalaman atau pengamatan pibadinya

Novel “Aceh 2025/1446 H” Karya Thayeb Loh Angen ini hadir memberi warna baru wajah pernovelan di Aceh. Di tengah euforia novel-novel Aceh yang kebanyakan masih berkisah tentang konflik, pendidikan dan romantisme, novel ini muncul bagaikan oase di tanah kering. Novel “Aceh 2025/1446 H” karya Thayeb Loh Angen mengangkat kondisi Aceh tahun 2025. Dikisahkan, kelak Aceh terbentang dari Barus (Sumatera Utara) ke Aceh Barat, Banda Aceh, Sabang, hingga Aceh Tamiang. Saat itu, Aceh dibagi ke dalam beberapa kekuasaan federasi, antara lain Aceh wilayah Barus, Aceh wilayah Pase Raya, Aceh wilayah Tengah, Aceh wilayah Barat, dan Bandar Aceh.

Aceh tahun 2025/1446 H tidak lagi dipimpin oleh seorang gubernur layaknya sekarang. Pemimpin Aceh berpindah-pindah kantor dari satu wilayah ke wilayah lain. Namun, tetap masih ada dewan wakil rakyat di setiap kekuasaan federasi. Pusat pemerintahan Aceh pun tidak lagi di Banda Aceh, sudah

dipindahkan ke Paloh Dayah, Aceh Utara. Pusat kebudayaan diletakkan di Pasai. Di tengah-tengah pusat pemerintahan Aceh berdiri sebuah gedung bercorak rencong yang tingginya lebih 1 kilometer. Kala itu, Aceh sudah makmur, tidak lagi bergantung pada pusat. Aceh sudah berdaulat menjadi sebuah pemerintahan yang unggul dalam segala bidang.

Pertanyaannya, mungkinkah hal itu terwujud sepuluh tahun 2025 ke depan. Tentu saja ini kontroversi, terutama dalam kalangan masyarakat Aceh sendiri. Banyak yang pesimis dan mungkin meremehkan novel ini. Hal ini terlihat dari tanggapan-tanggapan pemirsa ketika diadakannya acara bedah novel “Aceh 2025/1446 H” pada 12 Februari 2015 di Kedai Aneuk Kupi, Lamnyong. Ada yang menyebutkan bahwa pengarang novel ini terlalu berangan-angan. Namun, ada pula yang memberikan tanggapan positif bahwa semua itu harus menjadi mungkin.

Begitulah sastra, setiap karya niscaya meninggalkan horison harapan kepada pembaca, layaknya novel ini. Sebuah keniscayaan bahwa kemungkinan di dunia nyata dimungkinkan dalam dunia fiksi bahkan yang tak mungkin di dunia nyata pun bisa mungkin terjadi dalam dunia fiksi. Oleh karena itu, rekayasa tentang Aceh di masa depan boleh saja dituangkan dalam novel.

Aceh dalam novel ini bukan Aceh dunia nyata. Ibarat yang sering dijumpai saat menonton film atau sinetron televisi, di bagian akhir acap disuguhkan sepotong kalimat, “Cerita ini hanya fiktif belaka, jika terjadi kesamaan nama tempat atau tokoh hanya kebetulan belaka”. Novel “Aceh 2025/1446 H” sangat hangat diperbincangkan akhir-akhir ini. Contohnya Musmarwan Abdullah,

satrawan ternama Aceh juga sempat menanggapi kemunculan novel ini dalam tulisannya di rubrik opini media serambi Indonesia terbitan Kamis, 12 Februari 2015.

Karena berbagai polemik yang muncul dalam masyarakat maka peneliti terdorong oleh keinginan yang besar untuk mengetahui lebih jauh mengenai konstruksi wacana pesan komunikasi yang disampaikan dalam novel tersebut. Namun penelitian ini hanya difokuskan pada penelaahan teks yang terdapat dalam novel tanpa melibatkan tanggapan pengarang dan pembaca, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian novel ini dengan judul **“Analisis Wacana Komunikasi Pembangunan dalam Novel “Aceh 2025/1446 H” Karya Thayeb Loh Angen”**

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan, maka pada penelitian ini permasalahannya hanya akan dibatasi pada “Analisis Wacana Komunikasi Pembangunan dalam Novel “Aceh 2025/1446 H” Karya Thayeb Loh Angen, yang akan diteliti mengenai teks, konteks dan kognisi sosial. Sedangkan komunikasi pembangunan yang akan ditekankan dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang mengandung nilai pembangunan, termasuk di dalamnya wacana pembangunan, ide-ide pembangunan dan gambaran kemajuan pembangunan.

Adapun pokok permasalahan yang diangkat adalah:

1. Bagaimana konstruksi/kerangka wacana dalam novel “Aceh 2025/1446 H” karya Thayeb Loh Angen?

2. Apa pesan komunikasi pembangunan yang diangkat novel “Aceh 2025/1446 H” jika dilihat dari segi kognisi sosial dan konteks sosial?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konstruksi/kerangka wacana dalam novel “Aceh 2025/1446 H” karya Thayeb Loh Angen
2. Untuk mengetahui pesan komunikasi pembangunan yang diangkat novel “Aceh 2025/1446 H” jika dilihat dari segi kognisi sosial dan konteks sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam studi tentang analisis teks media massa, khususnya studi tentang analisis wacana dengan berfokus pada karya sastra. Analisis wacana adalah sebuah metode dalam menganalisis media yang saat ini sudah banyak dipakai selain analisis isi (*content analysis*).

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi penelitian serupa di masa mendatang, dapat memberi masukan dan menambah wawasan bagi mahasiswa dan masyarakat, dan member motivasi bagi para penulis untuk lebih memanfaatkan media sebagai saluran komunikasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menjelaskan dan menganalisa hasil temuan data yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dalam bab ini penulis mencoba memberikan beberapa kesimpulan yaitu, sebagai berikut:

1. Dari keseluruhan isi cerita, penyajian wacana atau konstruksi wacana dalam novel “Aceh 2025/1446 H” tersebut terbilang baik, hal ini terbukti dari temuan data yang ditemukan mulai dari struktur makro meliputi; tema-tema yang diangkat, superstruktur meliputi; alur cerita yang bagus, menarik, dan kronologis, hingga elemen struktur makro yang meliputi; pemilihan kata, bentuk kalimat, metafora dan pemilihan bahasa Jawi atau Melayu Pasai menjadikan novel ini memiliki kekhasan sendiri walaupun pembaca harus lebih fokus membacanya agar dapat memahami dengan cepat isi novel ini. Pengarang juga berusaha menyentuh area peristiwa dalam novel fiktif ini seakan kenyataan yang sebenarnya. Pesan yang disampaikan dalam novel ini adalah pesan komunikasi pembangunan yang mengandung unsur kemajuan, kecanggihan, arsitektur dan lebih menyoroti tentang kebijakan pemerintahan. Pesan ini pun disajikan dengan sederhana agar mudah dipahami.
2. Dalam menyajikan isi cerita, jika dilihat dari aspek kognisi sosial dan konteks sosial pengarang sebagai seorang mantan kombatan GAM juga sastrawan berusaha menuangkan impian secara imajinatif yang menyindir tentang realita

keadaan Aceh yang dipengaruhi oleh tidak baiknya perjalanan roda pemerintahan pada saat ini. Dengan wawasan pengetahuan yang dimilikinya, cara penyampaian informasi dan gaya bahasa yang klasik membuat novel ini semakin menarik.

3. Novel “Aceh 2025/1446 H” merupakan kisah fiktif yang menceritakan tentang Aceh tahun 2025, Aceh di sini bukanlah Aceh yang sebenarnya, begitu juga dengan nama-nama tempat dan tokoh yang terdapat di dalamnya, karena pada dasarnya tidak ada peraturan yang melarang manusia untuk berimajinasi dan rekayasa tentang Aceh di masa depan boleh saja dituangkan dalam novel.

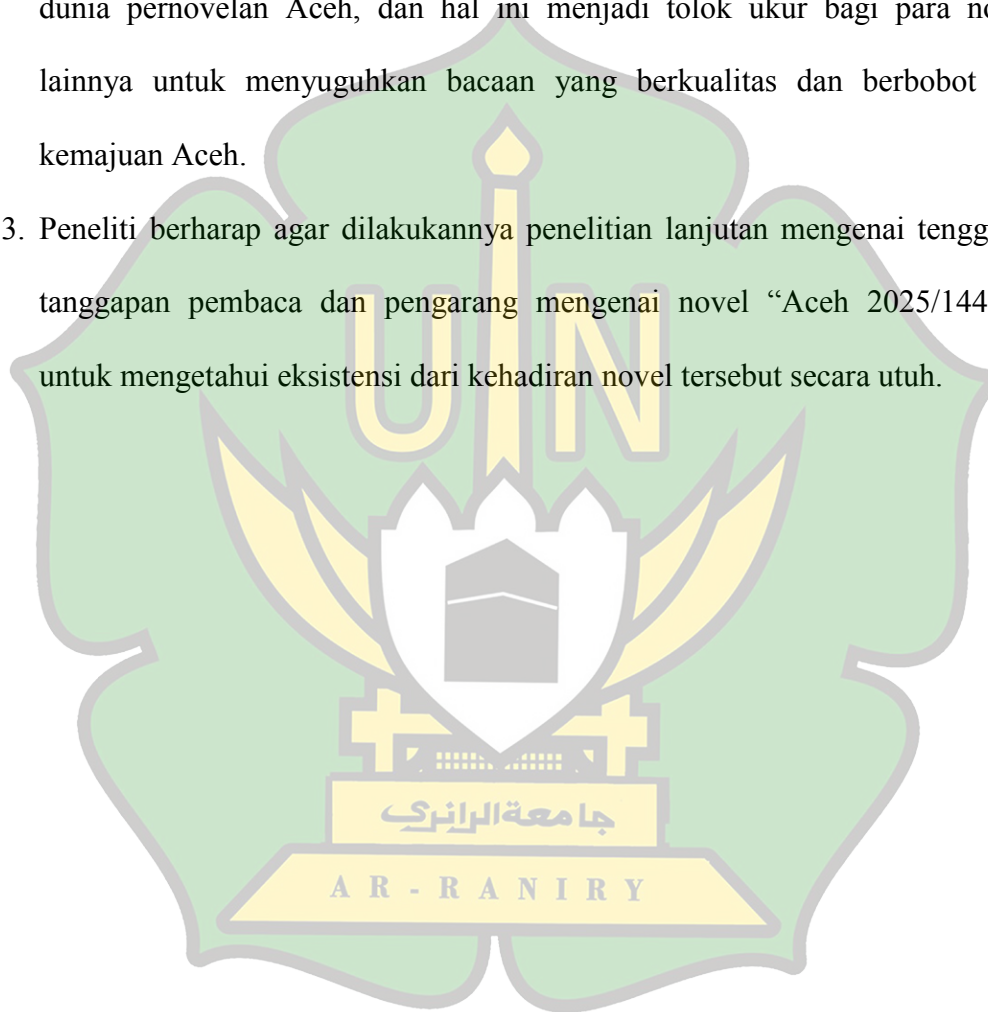
B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada pengarang yakni:

1. Mengenai pemakaian Bahasa Jawi atau Bahasa Melayu Pasai yang sangat dominan. Novel ini memang jenis novel yang ingin menceritakan tentang kemajuan Aceh sangat jauh di masa depan namun tidak ingin menghilangkan sisi kearifan local juga tradisionalitas keacehan, walaupun demikian sebenarnya tujuan dari komunikasi adalah untuk menyampaikan sebuah pesan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh komunikan. Jadi, alangkah baiknya pengarang menyesuaikan lagi bahasa dalam novel ini agar lebih cepat bisa dipahami oleh pembaca.
2. Dialog dalam novel ini juga sangat jarang, pengarang lebih suka mendeskripsikan kisah-kisah yang terjadi dalam paragraf yang panjang.

Terlepas dari pengetahuan para pembaca yang akan bertambah, namun hal ini juga membuat para pembaca jenuh. Saat ini memang sedikit sekali bahkan tidak ada tema-tema novel yang menyoroti dunia pembangunan Aceh. Maka dari itu kehadiran novel “Aceh 2025/1446 H” memberi warna baru dalam dunia pernovelan Aceh, dan hal ini menjadi tolok ukur bagi para novelis lainnya untuk menyuguhkan bacaan yang berkualitas dan berbobot demi kemajuan Aceh.

3. Peneliti berharap agar dilakukannya penelitian lanjutan mengenai tanggapan-pengalaman pembaca dan pengarang mengenai novel “Aceh 2025/1446 H” untuk mengetahui eksistensi dari kehadiran novel tersebut secara utuh.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan sebuah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang analisis wacana komunikasi pembangunan dalam novel “Aceh 2025/1446 H”

Nurkhalis M. Kasim (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Sosiokultural Aceh-Sunda (Studi Analisis Wacana Buku “Aceh di Mata Urang Sunda dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya” yang memaparkan tentang dampak dari hadirnya buku yang dituliskan oleh Arif Ramdan berjudul Aceh di mata Urang Sunda, dalam penyajian materi buku tersebut mengangkat aspek sosial budaya, yang dituliskannya atas dasar kesehariannya di negeri berjuluk “Serambi Mekkah” Aceh. Bisa saja apa yang tersaji dalam pemaparan buku tersebut jauh dari kaedah realitas sosial yang sebenarnya (objektif) dan sedikit kurang memiliki fakta pembanding dalam mengangkat peristiwa sejarah. Dalam penganalisaannya dipilih beberapa tulisan pada bab Aspek Sosial Budaya yang terdapat dalam buku tersebut.

Mekanisme penganalisaan dengan menggunakan Model teun A. Van Dijk dan Model Norman Fairclough. Data dikumpulkan dengan melakukan penganalisaan analisis wacana dengan menambah wawancara terhadap penulis buku tersebut. Sesuai dengan metode penelitian yang mengacu pada analisis wacana, penelitian ini bersifat kualitatif. Pengaruh dari hadirnya buku tersebut, pada bagian struktur

pembentukan teks, kalimat, hubungan antar kalimat, metafora dan unsur lainnya yang telah dikonstruksi penulis terlihat kedekatan Aceh-Sunda, akan tetapi juga terdapat beberapa kontradiksi penataan struktur kata dan kalimat sehingga akhirnya berdampak pada perbedaan sosial dan budaya, jika hal ini tidak diluruskan akan berakibat pada terjadinya perselisihan dan permusuhan, sesuai dengan efek komunikasi antarbudaya yang tidak melihat konteks situasional.

Namun, analisis yang dideskripsikan dalam skripsi tersebut digambarkan secara umum dengan tujuan agar mudah dibandingkan antara dua model analisis wacana. Dan pada penelitian penulis kali ini bersifat lebih khusus dan lebih detail berfokus pada satu model analisis wacana yaitu analisis wacana Teun A. Van Dijk untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih sempurna.

B. Komunikasi Pembangunan

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Komunikasi Pembangunan

Komunikasi hadir pada semua upaya yang bertujuan terarah untuk membawa ke arah perubahan. Tetapi, ini tidak berarti bahwa komunikasi itu faktor yang paling menentukan. Komunikasi hanyalah salah satu dari sekian komponen. Faktor-faktor yang paling penting adalah yang menentukan organisasi struktural masyarakat; kondisi politik, ekonomi dan sosial yang menempati batas-batas tempat perubahan bisa terjadi. Istilah komunikasi berasal dari kata latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Dengan demikian, komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti dan makna. Arti itu perlu

dipahami bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi.

Pembangunan adalah perubahan menuju pola-pola masyarakat yang memungkinkan realisasi yang lebih baik dari nilai-nilai kemanusiaan yang memungkinkan suatu masyarakat mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap lingkungannya dan terhadap tujuan politiknya, dan yang memungkinkan warganya memperoleh kontrol yang lebih terhadap diri mereka sendiri (Inayatullah 1967).¹ Komunikasi pembangunan merupakan disiplin ilmu dan praktikum komunikasi dalam konteks negara-negara sedang berkembang, terutama kegiatan komunikasi untuk perubahan sosial yang berencana.

Komunikasi pembangunan dimaksudkan untuk secara sadar meningkatkan pembangunan manusiawi. Itu berarti komunikasi yang akan menghapuskan kemiskinan, pengangguran dan ketidakadilan.² Komunikasi pembangunan yang diutamakan adalah kegiatan mendidik dan memotivasi masyarakat, bukannya memberikan laporan yang tidak realistis dari fakta-fakta atau sekedar penonjolan diri. Komunikasi pembangunan merupakan salah satu terobosan (*breakthrough*) di lingkungan ilmu sosial. Seperti terobosan lainnya, komunikasi pembangunan pada dasarnya merupakan gagasan dan konsep yang tidak mudah untuk diapresiasi atau dipahami sampai kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk tindakan. Komunikasi pembangunan merupakan inovasi yang harus diusahakan agar diketahui orang dan diterima, sebelum ia digunakan.

¹ Zulkarimen Nasution, *Komunikasi Pembangunan*, (Jakarta: PT RajaGrafinndo Persada, 2007), Hal. 28

²Rochajat Harun, Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hal. 161

Komunikasi pembangunan dalam arti sempit merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan tadi.

2. Tujuan Komunikasi Pembangunan

Tujuan komunikasi pembangunan ialah untuk memajukan pembangunan. Pembangunan memerlukan agar rakyat yang mempunyai kadar huruf serta pendapatan dan sosio-ekonomi yang rendah, haruslah diberitahu mengenai ide dan kemahiran yang belum mereka kenal, dalam jangka waktu yang singkat. Mereka juga harus diberi motivasi.³

Hal ini dinyatakan oleh Nora C. Quebral: *The purpose of development communication is to advance development. Development requires that a mass of people with low rate of literacy and income, and the socio-economic attributes that go with it, first of all be informed about and motivated to accept and use a sizeable body of hitherto unfamiliar ideas and skills in very much less time than that process would normally take* (Nora C. Quebral: Development Communication, in readings in Development Communication edited by Juan F. Jamias, 1975).

³ Rochajat Harun, Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hal. 162

(Tujuan komunikasi pembangunan adalah mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan menginginkan bahwa sekelompok massa orang-orang dengan tingkat literasi (melek huruf) dan penghasilan rendah, dan atribut-atribut sosio-ekonomi bahwa mereka harus berubah, pertama-tama semua menjadi terbuka tentang informasi dan motivasi untuk menerima dan menggunakan secara besar-besaran ide-ide dan keterampilan-keterampilan yang tidak familiar dalam waktu singkat disbanding proses yang diambil dalam keadaan normal).

Rogers dan Adhikarya menyarankan perlunya dirumuskan suatu pendekatan baru dalam proses komunikasi antarmanusia, yaitu suatu pendekatan konvergensi yang didasarkan pada model komunikasi yang sirkuler, menggantikan model linear yang umumnya dianut selama ini. Menurut kedua ahli itu, pendekatan konvergensi berarti berusaha menuju suatu pengertian yang lebih bersifat timbal balik diantara partisipan komunikasi dalam hal pengertian, perhatian, kebutuhan, ataupun titik pandang.⁴

Selain itu, diketengahkan pula perlunya ditingkatkan partisipasi semua pihak yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi, demi tercapainya suatu fokus bersama dalam memandang permasalahan yang dihadapi. Dengan perkataan lain, pendekatan ini bertolak dari dialog antarsemua pihak, dan bukan seperti selama ini hanya atau lebih banyak ditentukan oleh salah-satu pihak, biasanya komunikator saja.

⁴ Rochajat Harun, Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hal. 162

3. Prinsip Komunikasi Pembangunan

Menurut Rogers dan Adhikarya,⁵ kesenjangan efek yang ditimbulkan oleh kekeliruan cara-cara komunikasi selama ini, dapat diperkecil bila strategi komunikasi pembangunan dirumuskan demikian rupa, mencakup prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Penggunaan pesan yang dirancang khusus (*tailored messages*) untuk khalayak yang spesifik. Misalnya, bila hendak menjangkau khalayak miskin pada perumusan pesan, tingkat bahasa, gaya penyajian, dan sebagainya, disusun begitu rupa agar dapat dimengerti dan serasi dengan kondisi mereka.
- b. Pendekatan ceiling effect yaitu dengan mengomunikasikan pesan-pesan yang bagi golongan yang tidak dituju, katakanlah golongan atas, merupakan “redundansi” (tidak lagi begitu berguna karena sudah dilampaui mereka) atau kecil manfaatnya, namun tetap berfaedah bagi golongan khalayak yang hendak dijangkau. Dengan cara ini dimaksudkan, agar golongan khalayak yang benar-benar berkepentingan tersebut mempunyai kesempatan untuk mengejar ketertinggalannya, dan demikian diharapkan dapat mempersempit jarak efek komunikasi yang telah disinggung di atas tadi.
- c. Penggunaan pendekatan *narrow casting* atau melokalisasi penyampaian pesan bagi kepentingan khalayak. Lokalisasi di sini berarti disesuaikan penyampaian informasi yang dimaksud dengan situasi kesempatan di mana khalayak berada.

⁵ Rochajat Harun, Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hal. 163

- d. Pemanfaatan saluran tradisional, yaitu berbagai bentuk pertunjukan rakyat yang sejak lama memang berfungsi sebagai saluran pesan yang akrab dengan masyarakat setempat.
- e. Pengenalan para pemimpin opini di kalangan lapisan masyarakat yang berkekurangan (*disadvantage*), dan meminta bantuan mereka untuk menolong mengomunikasikan pesan-pesan pembangunan.
- f. Mengaktifkan keikutsertaan agen-agen perubahan yang berasal dari kalangan masyarakat sendiri sebagai petugas lembaga pembangunan yang beroperasi di kalangan rekan sejawat mereka sendiri.
- g. Diciptakan dan dibina cara-cara atau mekanisme bagi keikutsertaan khalayak, sebagai pelaku-pelaku pembangunan itu sendiri, dalam proses pembangunan, yaitu sejak tahap perencanaan sampai evaluasinya.

4. Strategi Komunikasi Pembangunan

Menurut AED,⁶ ada empat strategi komunikasi pembangunan yang telah digunakan selama ini, yaitu: **جامعة الرانيري**

- a. Strategi berdasar media **R - R A N I R Y**

Strategi ini merupakan teknik yang paling mudah, paling populer, dan tentunya yang paling efektif. Strategi media di sini secara tipikal memulai rencananya dengan mempertanyakan: “Apa yang dapat saya lakukan dengan menggunakan radio?” “Bagaimana caranya agar saya dapat menggunakan televisi untuk menyampaikan pesan saya?”

⁶ Rochajat Harun, Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hal. 164

b. Strategi desain instruksial

Strategi ini umumnya digunakan oleh para pendidik. Mereka memfokuskan strateginya pada pembelajaran individu-individu yang dituju sebagai suatu sasaran yang fundamental.

c. Strategi Partisipasi

Dalam strategi ini, prinsip-prinsip penting dalam mengorganisasikan kegiatan adalah kerja sama komunitas dan pertumbuhan pribadi .

d. Strategi Pemasaran

Strategi ini tumbuh sebagai suatu strategi komunikasi yang sifatnya paling langsung dan terasa biasa. “Kalau anda dapat menjual pasta gigi, mengapa tidak dapat menjual kesehatan, pertanian dan keluarga berencana?” Itulah prinsip social marketing yang menjadi pegangan strategi ini.

5. Fungsi Komunikasi Pembangunan

Komunikasi pembangunan bersifat timbal balik mementingkan adanya dialog antara kedua belah pihak yang memberikan penerangan atau yang menyampaikan pesan dengan pihak yang menerima pesan/penerangan, dan antara khalayak sendiri. Dengan demikian, maka komunikasi sosial dan komunikasi dilaksanakan secara bebas, terbuka, terarah, jujur, dan bertanggung jawab. Keberhasilannya sangat bergantung dari adanya iklim yang diliputi rasa saling percaya mempercayai antara pemerintah dan masyarakat dan adanya iktikad baik atas dasar kepentingan nasional.

Dalam karyanya yang kini tergolong klasik, Schramm merumuskan tugas pokok komunikasi dalam suatu pembangunan sosial dalam rangka pembangunan nasional, yaitu:⁷

- a. Menyampaikan kepada masyarakat, informasi tentang pembangunan nasional, agar mereka memusatkan perhatian pada kebutuhan akan perubahan, kesempatan dan cara mengadakan perubahan, sarana-sarana perubahan, dan membangkitkan aspirasi nasional.
- b. Memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pembuatan keputusan, memperluas dialog agar melibatkan semua pihak yang akan membuat keputusan mengenai perubahan, memberi kesempatan kepada para pemimpin masyarakat untuk memimpin dan mendengarkan pendapat rakyat kecil, dan menciptakan arus informasi yang berjalan lancar dari bawah ke atas.
- c. Mendidik tenaga kerja yang diperlukan pembangunan-pembangunan, sejak orang dewasa, hingga anak-anak, sejak pelajaran baca tulis, hingga ketrampilan teknis yang mengubah hidup masyarakat.

Dari berbagai ulasan yang dikemukakan para ahli, Hedebero mendaftar 12 peran yang dapat dilakukan komunikasi dalam pembangunan, yaitu:⁸

- a. Komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan membujukkan nilai-nilai, sikap mental, dan bentuk perilaku yang menunjang modernisasi.

⁷ Zulkarimen Nasution, *Komunikasi Pembangunan*, (Jakarta: PT RajaGrafinndo Persada, 2007), Hal. 116

⁸ Rochajat Harun, Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hal. 169

- b. Komunikasi dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan baru, mulai dari baca tulis ke pertanian, hingga keberhasilan lingkungan, hingga reparasi mobil.
- c. Media massa dapat mengantarkan pengalaman-pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri, sehingga mengurangi biaya psikis dan ekonomis untuk menciptakan kepribadian yang *mobile*.
- d. Media massa dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan.
- e. Komunikasi dapat meningkatkan aspirasi yang merupakan perangsang untuk bertindak nyata.
- f. Komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan norma-norma baru dan keharmonisan dari masa transisi.
- g. Komunikasi dapat membuat orang lebih condong untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan di tengah kehidupan bermasyarakat.
- h. Komunikasi mengubah struktur kekuasaan pada masyarakat yang bercirikan tradisional, dengan membawakan pengetahuan kepada massa. Mereka yang beroleh informasi, akan menjadi orang yang berarti, dan para pemimpin tradisional akan tertantang oleh kenyataan bahwa ada orang-orang lain yang juga mempunyai kelebihan dalam hal memiliki informasi.
- i. Komunikasi dapat menciptakan rasa kebangsaan sebagai sesuatu yang mengatasi kesetiaan-kesetiaan local.

- j. Komunikasi dapat membantu mayoritas populasi menyadari pentingnya arti mereka sebagai warga Negara, sehingga dapat membantu meningkatkan aktivitas politik.
- k. Komunikasi memudahkan perencanaan dan implementasi program-program pembangunan yang berkaitan dengan kebutuhan penduduk.
- l. Komunikasi dapat membuat pembangunan ekonomi, sosial, dan politik menjadi suatu proses yang berlangsung sendiri (*self-perpetuating*)

Walaupun demikian, tujuan umum adalah terbentuknya suatu integrasi sosial dan bangsa dalam lingkungan nasional, terutama dalam rangka mempercepat proses pembangunan yang didasari oleh tumbuh berkembangnya partisipasi masyarakat bawah, serta punya citra berwawasan pelestarian lingkungan hidup. Sedangkan dalam lingkungan internasional, maksudnya adalah meningkatkan pengertian antarbangsa demi pemupukan dan pemeliharaan perdamaian.

C. Analisis Wacana

1. Sejarah Analisis Wacana

Kajian bahasa secara ilmiah dimulai sejak abad ke-19 yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Kajian linguistik pada umumnya hanya terbatas pada masalah unsur-unsur bahasa dan unsur makna. Namun, banyak permasalahan bahasa yang belum dapat diselesaikan dengan ilmu tersebut sehingga para ahli mencoba mengembangkan disiplin ilmu baru yang disebut analisis wacana.

Prinsip-prinsip dalam analisis wacana sudah pernah dipikirkan sejak abad ke-19 seperti konsep *form* yang dipertentangkan dengan *substance*. Ricour membedakan *language* “Bahasa” dan *discourse* “Wacana”. *Language* menuju pada bahasa secara umum, sementara *discourse* merujuk pada bahasa yang dipakai dengan kalimat sebagai satuan pembentuknya. Analisis wacana mulai berkembang ketika Zellig Harris mempublikasikan makalahnya yang berjudul *Discourse Analysis* pada tahun 1952.⁹

Tahun 1980-an merupakan masa pematangan bagi kajian analisis wacana. Pada era ini banyak bermunculan teori wacana, misalnya Stubs (1983), Brown dan Yule (1983), dan Van Dijk (1985). Pokok persoalan dan focus kajian pada era ini juga telah meluas, seperti tentang perbedaan gender, politik, emansipasi manusia dan masyarakat, dalam kaitannya dengan wacana. Demikian juga tahun 1990-an, misalnya munculnya tulisan Deborah Schiffrin (1994), Guy Cook (1994), Norman Fairlough (1998). Tahun 2000-an kajian wacana berkembang lebih kaya, misalnya munculnya kajian pengaruh gaya kognitif terhadap produksi wacana.¹⁰

2. Pengertian Analisis Wacana

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgunnya adalah bahwa analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa dan pemakaian bahasa. Kata analisis

⁹ Guy Cook, *Discourse*, (New York: Oxford University Press, 1989), Hal. 13

¹⁰ Elene Semino dan Jonathan Culpeper, *Cognitive Stylistic: Language and Cognition in text analysis*, (Amsterdam: John Benjamins B.V, 2002), H. 30

wacana terdiri dari dua kata yaitu analisis dan wacana. Analisis menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, penjelasan sudah dikaji sebaik-baiknya, penguraian satu pokok atas berbagai bagian, serta penguraian karya sastra atas unsur-unsurnya untuk memahami pertalian antar unsur tersebut.¹¹

Secara etimologi, istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/uak* yang memiliki arti ‘berkata’ atau ‘berucap’. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata ‘ana’ yang berada di belakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna ‘membendakan’ (nominalisasi). Dengan demikian, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau urutan.¹² Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, terdapat tiga makna dari kata wacana. Pertama, percakapan, ucapan dan tutur. Kedua, keseluruhan tutur atau cakapan yang merupakan satu kesatuan. Ketiga, satuan bahasa terbesar, terlengkap yang realisasinya pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku dan artikel.

Analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Dalam hal ini para pakar analisis wacana mencoba untuk memberikan alternatif dalam memahami hakikat bahasa tersebut. Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu, dalam arti tidak terpisah-pisah seperti dalam linguistik, semua unsur bahasa terikat pada

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet Ke 1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 32

¹² Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode, Aplikasi dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana*, (Jogjakarta: Tiara Wacan, 2005), h. 3

konteks pemakaian. Oleh karena itu, analisis wacana sangat penting untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa termasuk belajar bahasa.

Berdasarkan analisisnya, ciri dan sifat wacana menurut Syamsuddin,¹³ analisis wacana dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*)
- b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi.
- c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantic.
- d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa.
- e. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional

Analisis wacana sedang hangat dibicarakan, baik dalam berbagai perdebatan maupun teks ilmiah. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat. Kajian terhadap suatu wacana dapat dilakukan secara struktural dengan menghubungkan antara teks dan konteks, serta melihat suatu wacana secara fungsional dengan menganalisis tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu untuk memberikan makna kepada partisipan yang terlibat. Data yang digunakan dalam analisis wacana adalah dengan cara berfokus

¹³ Syamsuddin A.R, *Studi Wacana*, (Bandung: Mimbar Pendidikan dan Seni, 1992), hal.6

kepada pengkontruksian secara kewacanaan yang meliputi teks tulis yang berupa ragam tulisan, dan teks lisan yang berupa ragam tuturan.

3. Cara Analisis Wacana

Analisis wacana yang berfokus pada ragam tulisan dan ragam tuturan untuk memahami makna partisipan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan.¹⁴ Beberapa pendekatan yang digunakan dalam analisis wacana adalah sebagai berikut :

- a. Teori wacana Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe, adalah pendekatan yang berfokus pada wacana yang mengkonstruksi makna dalam dunia sosial, karena bahasa tidak stabil dan tidak pernah permanen.
- b. Analisis wacana kritis, adalah pendekatan yang menekankan peran aktif wacana dalam mengonstruksi perubahan di dunia sosial, karena penggunaan bahasa kongkret berdasarkan kesepakatan masyarakat yang mapan.
- c. Psikologi kewacanaan, adalah pendekatan yang menganalisis wacana dalam skala besar dan memiliki fokus persoalan khusus pengguna bahasa dalam interaksi sosial yakni psikologi kewacanaan seseorang dalam suatu masyarakat.

Jadi, analisis wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi yang menggunakan symbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan dan gambar-gambar,

¹⁴ Mariane W. Jorgensen dan Louise J. Philips, *Analisis Wacana: Teori dan Metode* (Malang: PustakaPelajar, 2007), h. 5

eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, misalnya konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatar belakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideology, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

4. Manfaat Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan usaha untuk memahami suatu bahasa tentunya memiliki manfaat dalam proses belajar bahasa dan perilaku bahasa. Mengkaji wacana secara sungguh-sungguh akan meningkatkan perolehan kompetensi komunikatif. Bahkan analisis wacana dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk membina kemampuan berbahasa. Analisis wacana juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya fungsi bahasa dalam komunikasi, fungsi ekspresi, direksi, informasional, metalingual, interaksional, kontekstual, dan puitik.¹⁵

Analisis wacana juga sebagai sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus didasari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa dibalik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

¹⁵ Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, (Malang: PustakaPelajar, 2006), h.1

Jadi, analisis wacana yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengungkapkan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis yang mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideology yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Suatu karya ilmiah agar dapat dipertanggungjawabkan, maka haruslah memenuhi syarat-syarat yang memenuhi standar penulisan karya ilmiah, yaitu berupa data dan informasi yang sesuai dengan pokok permasalahan yang ingin dipecahkan. Sebagaimana dengan definisi karya ilmiah itu sendiri, yaitu suatu karya tulis yang bersifat ilmiah, yang dalam penulisannya digunakan metode-metode ilmiah demi mencari suatu permasalahan mengenai objek tertentu, untuk selanjutnya dapat dilakukan perbaikan demi kemajuan.

Dalam penulisan suatu karya ilmiah ini, metode penelitian sangatlah menentukan untuk efektif dan sistematisnya sebuah penelitian. Dengan demikian penulis dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan metode kualitatif dalam proses memperoleh data. Di mana nantinya penulis akan menggunakan metode analisis wacana (*discourse analysis*) dengan tujuan dapat memperoleh data yang lebih efektif setelah dilakukannya penelitian.

Analisis wacana dalam analisisnya bersifat kualitatif dibandingkan dengan analisis isi yang umumnya kuantitatif. Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah kualitatif, perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi. Pertama, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu

tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹

Analisis wacana lebih memperhitungkan pemaknaan teks dari pada penjumlahan unit kategori dalam analisis isi. Dasar analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti.² Penelitian interpretatif mengakui keterbatasan-keterbatasan penelitian ini dan tidak berupaya mengetahui seluruhnya. Ilmuwan interpretatif bersandar wawasan dan penilaian. Kepersuasifan sebuah kajian interpretatif bergantung pada daya retorik yang dibuat dari kasus tersebut. Kajian “interpretatif” memang kurang faktual, tetapi cenderung lebih bersifat analitis dibandingkan kajian “objektif”.

Lantas, apakah yang disebut analisis wacana itu? Jika kita coba rumuskan, analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian kata. Dalam upaya menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat tersebut, analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti halnya semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi.³

Adanya analisis wacana merupakan keberlangsungan dari analisis isi (*content analysis*), melengkapi dan menutupi kelemahan yang terdapat dalam

¹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1988), hal. 3

² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), Hal. 337.

³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan analisis framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 48

analisis isi kuantitatif: bersifat kuantitatif, generalisasi dalam prediksi, hanya mempertimbangkan “apa yang dikatakan” (*what*) dan sebagainya. Akan tetapi terlepas dari itu semua, analisis wacana dalam kajian penelitiannya tidak terlepas dari pijakan dalam menggunakan analisis isi, agar nantinya mendapat keutuhan dalam analisa yang dilakukan. Dikarenakan analisis wacana bersifat kualitatif, jika dibutuhkan analisis isi sebagai pendukung, maka perlu dicocokkan pula untuk penggunaan analisis isi yang mengarah pada analisis isi kualitatif sehingga seimbang di antara keduanya.

Saat ini telah banyak metode analisis yang berpijak pada pendekatan analisis isi kualitatif. Antara lain: analisis *framing*, analisis wacana, analisis tekstual, semiotik, analisis retorika, dan *ideological critism*. Periset dalam melakukan analisis bersikap kritis pada realitas yang ada dalam teks yang dianalisis.⁴ Di samping dalam mengeksplorasi teks, peneliti juga menggunakan metode purposif sebagai lanjutan dari metode analisis isi (*analysis content*). Yaitu suatu metode penganalisaan teks berdasarkan kepentingan penelitian atau menyangkut hal yang khusus saja.

Pembahasan wacana pada segi lain adalah membahas bahasa dan tuturan itu harus di dalam rangkaian konteks dan situasi penggunaan yang utuh. Di sini, makna suatu bahasa berada pada rangkaian konteks dan situasi, seperti dikemukakan oleh Firth, “*Language as only meaningful in its context of situation*”. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks. Pembahasan itu

⁴ Rahmat Kriyantono, *Teknik praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 248

bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau antara ujaran (*utterances*) yang membentuk wacana.⁵

Bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.⁶ Analisis Wacana (*Discourse Analysis*) bukan saja menanggalkan ciri-ciri kuantitatif dari analisis isi, tidak juga cukup mengamati tanda-tanda (*symbolic meaning of messages*), tetapi memusatkan diri pada bagaimana bahasa digunakan untuk memerankan kegiatan, pandangan dan identitas.⁷

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana konstruksi wacana dalam Novel Aceh 2025/1446 H yang berkaitan dengan pesan-pesan komunikasi pembangunan. Variabel dalam penelitian ini adalah novel “Aceh 2025/1446 H” karya Thayeb Loh Angen.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni setiap kata, kalimat/ungkapan yang mengandung unsur pembangunan dalam

⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan analisis framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 10

⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hal. 7

⁷ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, (Jakarta: Granit, 2004), hal. 34

novel “Aceh 2025/1446 H” karya Thayeb Loh Angen. Studi pustaka mencoba sejumlah buku dan tulisan yang relevan dengan objek kajian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul “Aceh 2025/1446 H” karya Thayeb Loh Angen yang berjumlah 340 halaman diterbitkan oleh Percetakan Yastrib Baru IKAPI pada tahun 2014 di Banda Aceh.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan penulis menggunakan teknik *Research Document* (penelitian terhadap dokumen), sebagai metode ilmiah penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki.⁸ Artinya penulis hanya meneliti naskah/*script* yang terdapat dalam novel “Aceh 2025/1446 H” karya Thayeb Loh Angen tanpa melakukan wawancara, hal ini dikarenakan pengarang sangat sibuk dan sulit sekali dihubungi, setelah itu dilakukan pencatatan-pencatatan dari hasil temuan *research* tersebut.

Selain mengadakan *research* naskah terhadap novel tersebut, penulis juga mengumpulkan data atau teori dari buku, majalah, surat kabar, internet dan lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas oleh penulis sebagai penunjang dalam penelitian ini.

Di antara usaha penulis dalam meneliti novel ini adalah:

⁸ Sutrisno, *Metodologi Research* (Jogjakarta: Andi Offset, 1989), h.192.

1. Membaca berulang-ulang novel “Aceh 2025/1446 H” karya Thayeb Loh Angen
2. Mencatat data yang termasuk pesan komunikasi pembangunan, misalnya karakter dari pembangunan, teknologi, pemerintahan dan lain-lain.
3. Mengklasifikasikan data yang termasuk pesan komunikasi pembangunan, misalnya karakter dari pembangunan, teknologi, pemerintahan dan lain-lain di dalam novel tersebut.

D. Model Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Dari sebagian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, barangkali model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Nama pendekatan semacam ini tidak dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atau teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.⁹

⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hal. 221.

Van Dijk menggambarkan wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Bila digambarkan maka skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka Van Dijk adalah sebagai berikut:¹⁰

Table 1

Skema dan Metode Penelitian Van Dijk

Struktur	Metode
Teks: Menganalisa bagaimana wacana yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa tertentu.	<i>Critical Linguistik</i> Tematik Skematik Semantik Sintaksis Stilistik Retoris
Kognisis Sosial: Menganalisa bagaimana mental/kognisi pengarang dalam memahami peristiwa yang akan ditulis	
Konteks Sosial: Menganalisa bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat.	

¹⁰ *Ibid*, hal. 275

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana dan membaginya ke dalam tiga tingkatan:

1. Struktur makro: Ini merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur: Adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro: Makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat yang dipakai.¹¹

Kerangka atau struktur yang diperkenalkan Van Dijk di atas dapat digambarkan sebagai berikut:¹²

Tabel 2
Kerangka/struktur Wacana Van Dijk

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur makro	Tematik (apa yang dikatakan)	Topik
Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun)	Skema
Struktur mikro	Semantik (Makna yang ditekankan)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi.

¹¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), H. 229

¹² *Ibid.*, H. 228

Struktur mikro	Sintaksis (Bagaimana disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur mikro	Stilistik (Pilihan kata yang dipakai)	Leksikon
Struktur mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, metafora, ekspresi

Van Dijk berpandangan bahwa teks itu dapat dianalisis dengan menggunakan gambaran dari kerangka di atas.

E. Teknik Analisis Data

Dasar analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif.¹³ Jadi, dalam menganalisa data pada tahapan ini penulis selain memperhatikan bagaimana teks dalam novel “Aceh 2025/1446 H” yang terdapat kandungan pesan komunikasi pembangunan itu dibentuk, untuk selanjutnya peneliti akan menafsirkan atau menginterpretasikan makna yang tersembunyi dalam teks tersebut yang akan disesuaikan dengan kerangka acuan teori Van Dijk.

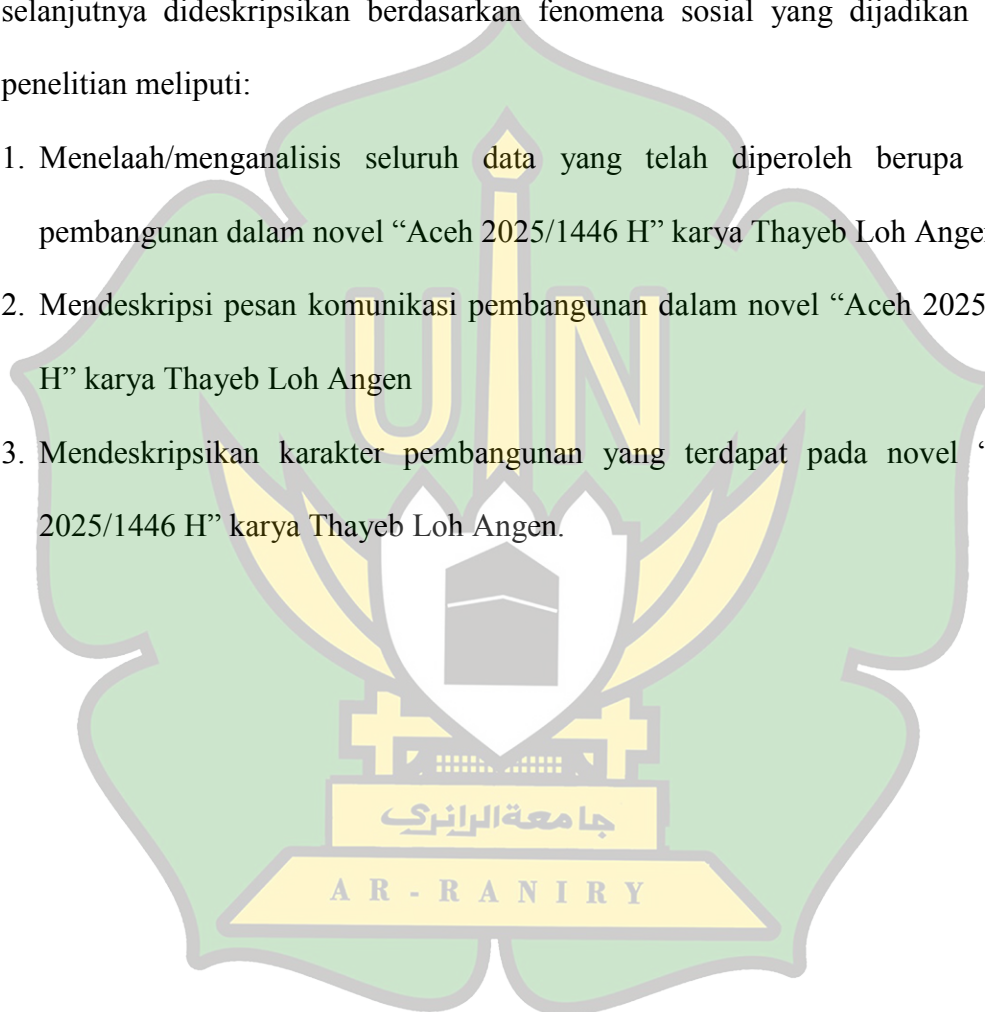
Setelah data terkumpul penulis akan menganalisa teks tersebut, kemudian diambil kesimpulan guna mencari jawaban dari pertanyaan yang terdapat

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan analisis framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 70

dalam rumusan masalah. Dengan adanya kesimpulan tersebut diharapkan peneliti lebih terarah.

Sebagai hasil akhir, memaparkan pembangunan dengan senantiasa mengutip bagian cerita yang menunjukkan kebenaran alisis yang dimaksud, selanjutnya dideskripsikan berdasarkan fenomena sosial yang dijadikan acuan penelitian meliputi:

1. Menelaah/menganalisis seluruh data yang telah diperoleh berupa pesan pembangunan dalam novel “Aceh 2025/1446 H” karya Thayeb Loh Angen.
2. Mendeskripsi pesan komunikasi pembangunan dalam novel “Aceh 2025/1446 H” karya Thayeb Loh Angen
3. Mendeskripsikan karakter pembangunan yang terdapat pada novel “Aceh 2025/1446 H” karya Thayeb Loh Angen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Novel “Aceh 2025/1446 H”

Novel setebal 340 halaman ini hadir sebagai sebuah karya fiksi bergenre masa depan (futuristik). Penulis novel tersebut adalah Thayeb Loh Angen, novel ini ditulis dalam ejaan dan Bahasa Jawi atau Melayu Pasai, dan diselesaikan dalam rentang waktu 4 tahun, sejak 2010 sampai 2014, dan diterbitkan pertama kali pada November 2014 oleh penerbit Yastrib Baru, Banda Aceh. Novel ini terdiri dari 21 bab yang secara keseluruhan menggambarkan keadaan Aceh sekitar tahun 2025 Masehi (1446 Hijriah) yang sudah maju dan lebih beradab. Bandar (Kota) besar di Aceh ada 6 yang dibangun menurut jarak antar wilayah.

Begitu membaca novel “Aceh 2025/1446 H” dua orang tokoh utamanya, Tuanku Ben Suren dan Cut Benti Surenia, membawa kita memasuki tahun 2025 Masehi atau 1446 Hijriah. Pada bab pertama yang berjudul Revolusi Putih, Tuanku Ben Suren mengenalkan kita bagaimana ia terjebak di dalam sebuah revolusi sosial yang terjadi di Banda Aceh pada tahun 2020. Ada sejuta lebih orang menyesaki semua jalanan di Banda Aceh. Setelahnya, ia pulang dan menetap di kampungnya, tidak keluar selain ke kampus dan tempat kerja.

Pada bab kedua sampai bab dua puluh, Tuanku Ben Suren dan sepupunya Cut Benti Surenia mengajak kita melihat keadaan Aceh di tahun 2025. Mereka mengelilingi Aceh selama setahun. Keduanya mengunjungi enam bandar (kota) besar yang dibangun menurut jarak antar wilayah di Aceh. Namun, dalam

perjalanan itu, keduanya terjebak badai raya, Cut Benti Surenia pun terhempaskan ke pantai Male, ibukota negara Maladewa, lalu ia dihempaskan ke pantai Hadramaut, di Negeri Yaman. Tuanku Ben Suren yang selamat dari badai itu masih berada di Aceh.

Pada saat mencari Cut Benti Surenia, Tuanku Ben Suren tersesat ke Venesia, kota besar di Italia, lalu Istanbul, kota budaya Eropa yang terletak di Turki. Ia juga terhalau ke Silicon Valley dan New York di Amerika Serikat. Ia mengabarkan bahwa badai yang menyesatkan kapal tumpiangannya pun menghancurkan Amsterdam dan London. Setelah sekian lama terpisah dan terdampar di beberapa negeri, kedua sepupu pun berjumpa lagi di Mumbai, kota besar di India.

Pada tahun 2025, di dekat tempat kerja Tuanku Ben Suren ada anak-anak menaiki pesawat kecil tanpa bahan bakar yang bisa terbang setakat lewat pucuk pohon kelapa tertinggi. Dalam perjalanan mengelilingi Aceh, Tuanku Ben Suren dan Cut Benti Surenia melihat teknologi yang dibuat (diproduksi) di Aceh. Mereka ikut menyaksikan peluncuran mesin pemecah badai (angin laknat). Mereka menyaksikan pertandingan di jembatan antara Banda Aceh – Sabang – Pulo Aceh.

Tuanku Ben Suren dan Cut Benti Surenia melintasi kereta rel listrik – jalan tanpa hambatan (tol) dengan tiga jalur, yakni dari Banda Aceh – Meulaboh/Nagan – Barus/Singkil, dari Lhokseumawe – Takengon – Meulaboh/Nagan, dari Banda Aceh – Lhokseumawe – Medan. Dan dalam cerita Aceh 2025, Medan meminta diri untuk masuk ke wilayah Aceh. Ada sebuah bencana pada tahun 2020, air bah

dari laut (smong/tsunami) menghancurkan pesisir Aceh Utara bagian Barat dan Kota Lhokseumawe, dan kedua orang ini terhindar darinya. Buku ini ditutup dengan bab 21, tentang keadaan Aceh seputar tahun 2030.

B. Latar Belakang Penulis Novel “Aceh 2025/1446 H”

Thayeb Sulaiman atau lebih dikenal dengan sebutan Thayeb Loh Angen adalah seorang mantan kombatan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), ia Lahir pada 1 Februari 1979 di Paloh Dayah, Lhokseumawe, Aceh. Ibunya Cut Zubaidah binti Teuku Juhan bin Teuku Musa Bin Teungku Lam Paseh Al-Asyi. Ayahnya Teungku Sulaiman bin Utoh Dadeh bin Abdullah bin Haji Makmur bin Haji Saleh Al-madani.

Memulai karirnya setelah menjadi mantan kombatan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), pada tahun 2006 ia menulis naskah roman dan ikut mendirikan Sanggar Seni Seuneumah Nanggroe di Paloh Dayah. Mengikuti pelatihan pengembangan kepribadian, kepemimpinan, dan penanganan perkara. Tahun ini pula bersama beberapa handai taulan, dia membentuk panitia pembangunan Masjid Assa’adah Teungku Chik Di Paloh. **A R - R A N I R Y**

Pada tahun 2008 menjadi redaktur di koran Harian Aceh yang berkantor di Banda Aceh. Pada tahun 2009 novelnya yang berjudul Teuntra Atom diterbitkan oleh CAIP. Dia ikut mendirikan Lembaga Budaya Saman. Pada tahun 2012 ikut mendirikan lembaga kebudayaan antar bangsa bernama Pusat Kebudayaan Aceh dan Turki (PuKAT). Pada tahun 2013 ikut membentuk Institut Sastra Hamzah Fansuri (Ma’had Baitul Maqdis), sebuah pendidikan dalam bidang hubungan

antar manusia yang meliputi perkabaran, sastra, seni berbicara di depan umum, falsafah sejarah, dan kepemimpinan. Di dalam tahun tersebut dia ikut membentuk persatuan antar perkumpulan kebudayaan di Aceh, dan Thayeb Loh Angen Institut.

Novel “Aceh 2025/1446 H” ditulisnya selama 4 tahun, berkisah tentang betapa majunya Nanggroe Aceh pada sepuluh tahun mendatang, baik dari segi pendidikan, ekonomi, dan pembangunan. Dalam wawancara kepada AcehNews.Net, Thayeb menyebutkan bahwa karangan ini ia rangkai sebagai sebuah harapan bagi Aceh di masa depan, Thayeb juga menjelaskan, kenapa harus “Aceh 2025”, karena menurutnya, hal itu pas sepuluh tahun dari buku ini terbit. Sepuluh tahun adalah waktu yang ideal untuk mewujudkan jika seorang mempunyai impian. Thayeb menulis novel ini untuk memberi solusi bagi orang-orang untuk membangun Aceh ke depan. Dia memberi sedikit gambaran di balik buku ini dengan kemampuan yang ia miliki.

C. Konstruksi Wacana Novel “Aceh 2025/1446 H”

Sebagai suatu kajian dan informasi, dalam bagian ini penulis akan memaparkan dan mewacanakan hasil temuan data yang terdapat dalam novel “Aceh 2025/1446 H”, kemudian penulis akan mendeskripsikan dan menjabarkan kalimat-kalimat yang mengandung pesan pembangunan. Sesuai dengan teori yang dibahas, dalam menganalisis teks, penulis memfokuskan pada strategi wacana model Teun A. Van Dijk untuk menggambarkan struktur pragmatik atau struktur kebahasaan dalam novel “Aceh 2025/1446 H”. Menurut Van Dijk, analisis

wacana dari segi teks sosial dibagi 3 (tiga) bagian yaitu: struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik). Berikut adalah hasil temuan data sesuai dengan teori di atas.

1. Struktur Makro (Tematik)

Elemen tematik atau tema menunjukkan pada gambaran umum dari suatu teks, dapat juga disebut gagasan inti, ringkasan utama dari teks. Kata tema juga sering disebut topik. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh pengarang atau komunikator. Dalam novel “Aceh 2025/1446 H” ditemukan beberapa tema besar yang mengandung pesan pembangun, antara lain:

a. Arsitektur Islami

Hal ini ditunjukkan dari percakapan Tuanku Ben Suren dan Cut Benti Surenia pada bab dua novel yang berjudul Rumah Aceh, dari percakapan tersebut sangat jelas bahwa inspirasi bentuk bangunan menasah berlandaskan filosofi ruh tauhid. Hal ini ditunjukkan dari kutipan :

“Apakah yang ada di dalam Qanun Meukuta Alam tentang Menasah? Tuanku Ben Suren meminumkan air itu ke mulut sepupunya.” (h.32)

“Isinya merupakan kelanjutan daripada rancangan Syekh Hamzah Fansuri Alfarisi serta istilah qanun itu ditiru daripada Sultan Sulaiman AL Qanuni di Turki, Sultan Iskandar Muda memerintahkan akan sekalian rakyat Aceh supaya

menyeragamkan semua bentuk bangunan dengan ruh tauhid sebagai dasar filosofinya. Kata si dara begitu selesai meneguk air putih” (h.35)

Selanjutnya juga disebutkan bahwa benteng Paloh Dayah terinspirasi dari Bab El Yaman yang berarsitektur keislaman timur tengah, yang pintu masuknya bermotif mihrab masjid. Berikut kutipannya:

“Keduanya pun memasuki akan benteng Paloh Dayah. Bangunan tiruan daripada Bab El Yaman ini mengelilingi akan sebuah wilayah seluas lima ratus dua hektare. Tingginya adalah sepuluh depa, lebarnya tujuh depa.” (h. 123)

b. Kolaborasi arsitektur Timur, Barat dan Timur Tengah

Penggambaran corak arsitektur bangunan yang mengkolaborasi antara gaya Timur, Barat dan Timur Tengah terlihat jelas ketika pengarang mendeskripsikan tentang perancangan Buloh Blang Ara menjadi IbukotaPase Raya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Perancang bandar Buloh Blang Ara mengambil kerangka pembangunan Shanghai, Beijing, dan Tokyo, lalu menggabungkannya dengan Persia dan Moskowa untuk pembangunan seluruh wilayah Pase Raya.” (h. 63)

Kolaborasi arsitektur lainnya juga tergambar dari deskripsi bentuk Balai Wakil Rakyat Pase Raya, yang merupakan kolaborasi antara arsitektur Persia dan Turki. Berikut kutipannya:

“Kedua sepupu pun berhenti di hadapan gerbang sebuah bangunan tinggi berkubah Persia dan Turki. Bangunan itu memanjang penuh lekak-lekuk....” (H. 65)

c. Kolaborasi arsitektur tradisional dan modern

Kolaborasi arsitektur ini digambarkan ketika Tuanku Ben Suren dan Cut Benti Surenia berkunjung ke bangunan induk tempat peninggalan Teungku Chik Di Paloh, yang mana disebutkan bahwa itu adalah bangunan rumah Aceh tapi berbahan beton, juga disebutkan bahwa panplet nama dayah sudah dicetak dengan marmer. Bahkan di saat tersebut juga sudah dipasang urutan huruf yang dibaca Lollywood di atas bukit, seumpama tulisan Bollywood di Amerika. Berikut kutipannya:

“Di dinding bangunan itu tercetak dengan marmer tulisan ‘Dayah Teungku Chik Di Paloh,’ sebuah rumah Aceh berbahan beton dan logam ringan yang dibangun di tengah bandar. Tinggi dan lebarnya berukuran seratus duapuluh satu depa, panjangnya dua ratus dua puluh satu depa di atas tanah setengah batu persegi.” (h.125)

“Di barisan barat bukit itu berdirilah tiang-tiang logam tidak berkarat penyangga huruf abjad yang dapat dibaca ‘Lollywood’, masing-masing huruf ini berukuran sepuluh kali dua puluh depa.

Di hadapan rapai kembar itu berdirilah sebuah gedung pertunjukan....” (h.126)

Berikutnya yang lebih menakjubkan lagi adalah bahwa gedung tertinggi di dunia saat itu terletak di Aceh, diceitakan bahwa arsetektur gedung tersebut berbentuk seperti rencong Aceh berwarna emas, dibangun sebagai pusat pasar perbelanjaan Aceh di zaman tersebut. Berikut kutipannya:

“Di bebukitan bahagian tenggara bandar, terlihatlah sebuah bangunan berbentuk rincong kembar yang beberapa hari selesai dibangun. Itulah salah satu gedung tertinggi di dunia yang disebut ‘Menara Rencong Kembar’. Lebih tinggi daripada Burj Al Khalifa di Dubai. Bangunan itu berdinding kaca berwarna emas dengan lampu berwarna emas. Puncak dan cahayanya terlihat jelas daripada Bandar Zaman Silam, perairan Selat Pase, dan wilayah lain di sekeliling.” (h.127)

d. Jalur transportasi laut

Pembahasan tentang pembangunan jalur transportasi laut adalah yang paling detail dan sangat banyak dideskripsikan pengarang dalam novel ini, hal ini sangat mudah untuk diinterpretasikan karena melihat Aceh sebagai provinsi paling barat Indonesia yang terletak sangat strategis di jalur penyebrangan laut internasional sejak dahulu kala, Aceh juga memiliki beberapa pulau kecil yang memiliki potensi-potensi yang luar

biasa, makanya sangat tepat tentang beberapa komunikasi pembangunan jalur transportasi laut yang disampaikan oleh komunikator dalam novel ini, berikut beberapa kutipan tentang hal ini:

“Pulau Weh dijadikan sebagai pulau wisata militer dan jembatan Banda Aceh – Sabang pun dibangun.” (h. 88)

“Kapal-kapal pesiar dan kapal induk hanya diizinkan berlabuh di Krueng Geukueh, Sabang, dan Meulaboh yang disebut sebagai pelabuhan laut antar bangsa karena kapal-kapal besar bisa berlabuh di sana. Tempat perbaikan kapal dibangun di kuala raja.” (h.170)

“Maka dari itu jepang pun menyiapkanakan sekalian keperluan untuk mendirikan akan perusahaan pembuatan kapal laut di Aceh dengan imbalan, setiap kapal laut Jepang yang masuk ke Aceh tidak diminta pajak dan sewa pelabuhan selama dua puluh lima tahun.” (h.174)

“Setelah membaca beberapa bab, si pemuda mendapatkan akan ilham untuk membangun sebuah jembatan daripada Labuhan Haji ke Simeulue, dan daripada Krueng Geukueh ke Penang. Di atas dan kiri kanannya ada bangunan beratap rumah Aceh. Sepanjang bawah bangunan itu pun dibangun jurung kereta rel listrik.” (h.223)

“Kumpulan Perusahaan Setekad membangun akan jembatan antar Banda Aceh-Sabang-Pulo Aceh, dalam waktu dua tahun pun selesai, ini tahun kedua dipergunakan.” (h.267)

“Terbentang pula dua buah jembatan yang serupa menghubungkan akan Ujong Pancu dengan Pulo Aceh dan menghubungkan akan Pulo Aceh ke Pulau Weh.” (h.270)

e. Jalur transportasi darat

Sebagian dari focus pembangunannya adalah dibangunnya jalur rel kereta listrik dan jalan layang lengkap di seluruh penjuru yang menghubungkan antar kabupaten dan kota di Aceh hingga menembus Sumatra Utara. Yang uniknya di sini adalah bahwa angkutan antar kabupaten/kota sudah menggunakan kereta listrik, walaupun demikian jalan umum biasa juga masih digunakan, tapi tipenya adalah jalan layang, Berikut kutipannya:

“Pemerintah membangun akan rel kereta listrik dan jalan layang di empat jalur. Jalur yang pertama menjulur antara Banda Aceh-Lhokseumawe-Medan. Jalur yang kedua menjulur antara Medan-Meulaboh-Banda Aceh. Jalur yang ketiga dibangun menjulur daripada Pelabuhan Malahayati di Krueng Raya lurus melengkung sampai Barus. Jalur yang keempat menjulur antara Medan-barus. Jalur yang kelima pun menjulur antara Lhokseumawe-Takengon-Meulaboh.

Lebih detailnya pengarang juga menyebutkan letak dan gaya bangunan yang sangat menakjubkan, seakan-akan arsitekturnya memang telah dirancang sesempurna mungkin hingga menghasilkan pemandangan yang luar biasa hingga kalau diperhatikan ia membentuk tulisan Muhammad dalam huruf Arab. Berikut kutipannya:

Jalan ini telah pun diperluas, sebagian ruasnya pun telah digeser supaya lebih lurus. Rel-rel listrik kereta dan jalan layang itupun membelah Aceh menjadi empat bagian yang diapit oleh jalan lingkar, sebagian mesti dibuat melayang di atas tiang-tiang besar dan tinggi yang berbaris diantara tebing, sebagian lagi dibuat di dalam bukit dan gunung yang dilubangi. Apabila dilihat daripada atas angkasa tatkala malam, lampu merah dan kuningnya membiaslah sampai keawan, seperti tatkala kita melihat benteng buatan Mehmet Al Fatih di Kostantinopel daripada angkasa, akan terlihat bagaikan tulisan kata Muhammad dalam huruf Arab.”
(h.77)

f. Tempat wisata buatan

Tempat wisata menjadi sebuah tempat yang harus diperhatikan dan diberdayakan jika ingin menciptakan sebuah daerah agar banyak dikunjungi oleh setiap orang dari seluruh Aceh, Indonesia maupun luar negeri, hal ini akan menambah devisa pendapatan Aceh. Dalam novel

ini disebutkan bahwa masa depan Aceh mempunyai sebuah danau buatan yang bernama Seuneulhop Raya yang dibangun setelah terjadi bencana besar, disebutkan pada suatu masa gunung dekat Geureudong meletus lalu dibuatlah benungan ini. Hal ini dideskripsikan ketika Tuanku Ben Suren dan Cut Benti Surenia berjalan-jalan mengelilingi tempat-tempat bersejarah di Aceh. Berikut kutipannya:

“Itulah danau buatan yang bernama ‘Seuneulhop Raya,’ lebar dan panjang di kelilingnya lebih tujuh depa daripada Danau Laut Tawar. Bendungan ini adalah buatan manusia yang dirancang dengan alat canggih.” (h.145)

g. Bangunan Sejarah dan Kebudayaan

Bangunan sejarah sangat penting untuk menjadikan bangsa Aceh menghargai perjuangan pahlawan dan pemikir di masa lalu, juga agar bangsa Aceh bisa mengambil pelajaran dari masa lalu tersebut. Pada bab Sembilan novel disebutkan bahwa kantor pemerintahan Aceh adalah hasil rancangan kembali Istana pada masa Kesultanan Aceh Darussalam. Berikut kutipannya:

“Pemerintah mendirikan kembali Astana Dalam milik Kesultanan Aceh Darussalam sebagai sebuah keajaiban dunia yang pernah hilang, menjadi tempat kunjungan perenungan sejarah.” (h.267)

Kemudian disebut juga bahwa saat itu Banda Aceh sudah menjadi Bandar Pusaka dan mendapatkan penghargaan sebagai Kota Warisan Dunia dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, kemudian pembangunannya sudah focus pada pembangunan museum dan pustaka. Berikut kutipannya:

“Badan antar bangsa ini melengkapi akan setiap tempat bernilai sejarah di sini dengan museum dan pustaka. Jalan selebar empat puluh depa dan taman berbunga warna merah, putih dan kuning menjadi batas Masjid Raya, Lapangan Blang Padang, Taman sari, dan Museum Tsunami Aceh. (H.267)

Selain itu dijelaskan juga bahwa Aceh pada saat itu telah memiliki gedung pertunjukan kebudayaan rakyat di setiap kabupaten/kota. Diantaranya adalah Gedung Kesenian Rakyat yang terletak di Nagan Raya yang dideskripsikan detail oleh pengarang dalam novel ini. Gedung tersebut juga digunakan untuk tempat berbagai macam latihan juga sebagai tempat pertandingan olahraga. Bentuknya sangat unik yaitu bercorak Aceh dan atapnya bisa dibuka tutup secara otomatis. Berikut kutipannya:

“Gedung bercorak Aceh itu memiliki kursi-kursi untuk sepuluh ribu orang pengunjung dan dua ratus orang panitia. Letaknya di atas hamparan tanah seluas setengah batu persegi....”

“Gedung sebesar ini dengan barang pendukung yang sama pula ada dibangun disetiap bandar besar pusat wilayah Aceh....”

“Atap gedung ini bisa dibuka dan ditutup manakala diperlukan, tempat letak kendaraan berada di lantai bawah tanah.” (H.139)

h. Partisipasi pendidikan

Untuk membangun sebuah jembatan memang harus dimulai dari membangun orang yang akan membangunnya terlebih dahulu, novel ini telah berusaha merangkai pembangunan Aceh di masa depan secara tahap pertahap dengan sempurna, hamper semua lini yang berkaitan untuk mewujudkan sebuah pembangunan yang sukses telah disebutkan dalam novel ini. Bahkan secara tidak langsung pengarang menyebutkan bahwa untuk mewujudkan pembangunan yang baik maka focus pendidikan yang harus diterapkan adalah tentang pembangunan dan ekonomi yang disebut dengan istilah pembuatan dan perbelanjaan. Berikut kutipannya:

“Setiap perguruan tinggi di Aceh mengutamakan fakultas pembuatan dan perbelanjaan.” (h. 186)

Selain itu disebutkan pula bahwa di masa depan telah dibangun sebuah pustaka sangat unik yaitu berada di bawah tanah dengan luas yang sangat besar. Berikut kutipannya:

“Sebuah pustaka bawah tanah daripada Masjid Raya ke Blang Padang dan Taman Gairah.” (h.267)

Dari kutipan-kutipan di atas semua, dapat dipahami bahwa dalam penulisan novel ini pengarang sudah mempersiapkan materi yang sangat matang yang berhubungan dengan pembangunan, seluruh pesan komunikasinya disampaikan secara bertahap dan dengan klasifikasi pembangunan secara tematik yang membuat pembaca akan mudah memahami antara satu bangunan dengan bangunan lainnya yang dideskripsikan oleh pengarang.

2. Superstruktur (Skematik)

Skematik adalah teks atau wacana yang umumnya mempunyai skema/alur dari awal sampai akhir. Secara keseluruhan, bangunan alur cerita dalam novel “Aceh 2025/1446 H” telah sempurna, dalam arti dari satu peristiwa ke peristiwa lain membentuk satu kesatuan arti. Para pembaca akan dibawa ke masa depan, yaitu gambaran “Aceh” di tahun 2025 yang sudah maju dan lebih beradab, kisahnya melewati berbagai babak yang menggambarkan proses perkembangan Aceh yang ditandai dengan Revolusi Putih hingga masuk ke zaman kemajuan pemikiran manusia, kesehatan tubuh, akhlak dan kedewasaan jiwa.

Superstruktur atau skematik biasanya menggunakan struktur tiga babak yakni: Babak awal, konflik, dan resolusi.

a. Babak Awal

Sang penulis Thayeb Loh Angen membangunnya lewat Revolusi Putih pada bab pertama novel, yaitu Tuanku Ben Suren tokoh utama dalam novel, mengenalkan kita bagaimana ia terjebak di dalam sebuah revolusi sosial yang terjadi di Banda Aceh pada tahun 2020. Ada sejuta lebih orang menyesaki semua jalanan di Banda Aceh. Revolusi putih adalah awal perubahan mutlak yang membuat Aceh menjadi lebih baik dalam kisah ini, dinamai 'Revolusi Putih' karena semua pelakunya berpakaian serba putih, mereka menuntut pemerintah untuk berlaku adil dan meninggalkan segala praktik haram dalam menjalankan roda pemerintahan dan tidak satu pun kekerasan yang terjadi dalam aksi tersebut. Setelah peristiwa itu, semua pejabat, wakil rakyat, dan kepala daerah, serta pegawai pemerintah di seluruh Aceh harus membentuk ulang rasa kepercayaan diri mereka. Rakyat mengucilkan keluarga dan kerabat mereka yang dianggap koruptor. Harta mereka ditahan oleh pemerintah lalu dipertanggungjawabkan hukumnya kepada ulama. Kemudian Kumpulan Perusahaan Setekad mengambil seluruh harta yang ditahan tersebut dan digabungkan bersama seluruh uang yang dikumpulkan dari seluruh pengusaha untuk membangun Aceh. Tidak seorang pun dari pemerintah yang berani mengambil uang rakyat lagi. Bahkan untuk merencanakannya saja mereka rasa mengerikan. Di sinilah awal pembangunan Aceh menuju tahun 2025, kelanjutan kisahnya digambarkan dalam perjalanan dua tokoh utamanya yaitu Tuanku Ben Suren dan sepupunya Cut Benti Surenia mengajak kita melihat keadaan Aceh di tahun 2025. Mereka mengelilingi Aceh selama setahun.

Keduanya mengunjungi enam bandar (kota) besar yang dibangun menurut jarak antar wilayah di Aceh.

b. Babak Konflik

Babak dimana muncul berbagai konflik. Pada babak ini pengarang juga berhasil menampilkan suatu yang menggugah pembaca. Konflik ini dimulai dengan berhasil ditemukannya teknologi tercanggih yang dapat mencegah terjadinya badai topan di bumi, namun beberapa bulan setelah penemuan teknologi tersebut, di saat masyarakat Aceh sedang memperingati lima tahun revolusi putih, di hari itu datanglah badai topan yang sangat dahsyat, badai topan itu datang dari arah timur menuju arah barat dan menyapu seluruh pesisir bandar. Seluruh peneliti dan ilmuwan memeriksa kembali alat teknologi pencegah badai topan tersebut, setelah beberapa bulan memeriksa diketahuilah bahwa teknologi tersebut telah lenyap dimusnahkan badai matahari, dan untuk mencegah badai matahari datang lagi mereka harus menciptakan alat teknologi serupa dengan ukuran sembilan ratus juta kali lebih besar. Namun keinginan untuk menciptakan teknologi yang lebih besar ini ditahan oleh pemerintah, bahkan ulama pun mengeluarkan fatwa melarang menciptakan alat teknologi pencegah musibah, karena itu melanggar hukum Tuhan, dan musibah tidak bisa dicegah. Namun yang lebih menggugah dalam konflik ini adalah terpisahnya dua tokoh utama dalam kisah ini, yaitu Tuanku Ben Suren dan Cut Benti Surenia yang disebabkan oleh badai topan tersebut. Setelah badai topan, Tuanku Ben Suren panik mencari Cut Benti Surenia yang hilang tanpa jejak,

pikirannya bercampur-campur, nama Cut Benti Surenia tak terdaftar di lembar korban meninggal dan terluka akibat badai topan, dan Tuanku Ben Suren tetap mencari Cut Benti Surenia kemana pun, bahkan hingga beberapa jam menyelam kedalam laut sepanjang pesisir bandar, namun tetap tidak ditemukan. Setelah empat hari, akhirnya pencarian Cut Benti Surenia diakhiri dan ia tetap tidak ditemukan, keluarga Cut Benti Surenia melakukan samadiah dan ibunda Cut Benti Surenia menangis tanpa henti. Inilah puncak konflik dalam novel ini.

c. Babak Resolusi

Penyelesaian akhir cerita dalam novel ini dikisahkan suatu hari di tengah berkecamuknya pikiran Tuanku Ben Suren memikirkan Cut Benti Surenia, munculah sebuah siaran televisi rilis berita yang disiarkan dari Maladewa, yang menyebutkan bahwa seorang wanita Maladewa bernama Muskala Devi telah menemukan seorang gadis yang terdampar di pesisir pantai Maladewa, berasal dari Aceh dan bernama Cut Benti Surenia. Dengan seketika itu Tuanku Ben Suren memesan sebuah kursi pesawat yang segera berangkat Maladewa dari Aceh ke New Delhi ke Male. Berbagai macam pemikiran Tuanku Ben Suren muncul selama perjalanan yang penuh transit, hambatan dan jadwal yang tidak pasti dalam perjalanan ke Male, diceritakan pada perjalanan tersebut dimulai dari Bandar Udara Cot Panggoi – Amerika Serikat – Turki - India. Tak disangka-sangka perjalanan Tuanku Ben Suren berakhir sampai di India, suatu kejadian yang tak diduga-duga, Muskala Devi juga sedang berkunjung ke

India dan membawa Cut Benti Surenia, di sanalah mereka berjumpa kembali, Cut Benti Surenia pun mengusap-usap matanya sambil mencoba mengenali wajah Tuanku Ben Suren, begitu dirinya bisa melihat dengan jelas, mereka pun saling berdekap selama beberapa menit. Setelah pertemuan itu Tuanku Ben Suren dan Cut Benti Surenia segera terbang pulang ke Aceh dan mendarat di Bandar Udara Cot Panggoi, langsung menuju pintu masuk Bandar Budaya Paloh dayah, di bagian terakhir ini sedikit ditambah bagaimana gambaran pembangunan Aceh memasuki tahun 2030 Masehi. Maka dari itu kisah ini sangat merangsang saraf imajinatif pembaca, pembaca seolah-olah dihadapkan dengan Aceh yang lain, yang sangat jauh berbeda dengan Aceh masa sekarang.

Skematik juga berkaitan dengan judul. Pemberian judul ini bukan semata-mata judul biasa, judul ini dibuat berdasarkan pemikiran pengarang bahwa tahun 2025 itu tepat sepuluh tahun buku ini terbit. Sepuluh tahun adalah waktu yang ideal untuk mewujudkan jika seorang mempunyai impian. Judul yang dijadikan cover novel ini dibuat semenarik mungkin dengan pemilihan huruf dan grafis tertentu. Terdapat pula grafis menara rencong kembar yang di dalam novel disebutkan sebagai menara tertinggi di dunia di masa itu melebihi ketinggian Gedung Burj Khalifa di Dubai. Hal ini akan membuat orang menarik dan penasaran untuk membaca lebih jauh

3. Struktur Mikro

a. Semantik

Semantik adalah studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Mansoer Petada mengartikan semantik adalah studi tentang makna.¹ Elemen yang terdapat dalam semantik adalah:

1) Latar

Merupakan bagian teks yang dapat mempengaruhi arti yang ingin disampaikan, latar merupakan cerminan dari ideologis komunikator. Dalam novel “Aceh 2025/1446 H” ini lokasi tempat tinggal tokoh utama dan pusat pemerintahan diceritakan terletak di Paloh Dayah, yang disebutkan dengan istilah Bandar Budaya Paloh Dayah, Paloh Dayah adalah sebuah desa kecil di wilayah Lhokseumawe yang sebagian masyarakatnya bekerja sebagai petani dan pekebun, namun daerah ini masih kental dengan nilai keislamannya, tak lepas oleh pengaruh almarhum Tgk. Chik Di Paloh yang dikenal masyarakat di sana sebagai seorang ulama keramat pada masa silam. Thayeb Loh Angin sendiri terlahir di desa ini, ia sangat menjunjung nilai-nilai Islam, ia juga seorang pecinta kebudayaan ditambah lagi ia adalah seorang mantan kombatan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), tidak menutup kemungkinan dalam novel ini ia banyak bercerita tentang sistem pemerintahan, perkembangan kebudayaan, pendidikan, teknologi, dan

¹ Mansoer Petada, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), H. 7

perkembangan pembangunan. Sehingga menjadi nilai jual tersendiri untuk novel Aceh 2025 ini.

2) Detail

Merupakan kontrol informasi yang disampaikan komunikator/pengarang. Pengarang akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya, dan menampilkan jumlah yang sedikit informasi yang merugikan dirinya.

Dalam novel Aceh 2025, Thayeb Loh Angen –dalam hal ini komunikator– banyak menampilkan informasi yang menguntungkan kedudukannya sebagai seorang yang lahir di Paloh Dayah, diantaranya pernyataan bahwa Paloh Dayah adalah bandar budaya Aceh tahun 1446 H yang dikenal dengan Hadramaut Baharu, wilayah ini dikelilingi oleh Benteng Paloh Dayah yang menyerupai bangunan tiruan dari Bab El Yaman, di bandar ini juga lokasi berdirinya menara rincong kembar, yaitu gedung tertinggi di dunia pada masa itu.

“Sekalian orang berpengaruh di Aceh pun merancang dan mewujudkan Paloh Dayah sebagai Bandar Budaya pada tahun 1443 Hijriah yang bertepatan dengan tahun 2022 masehi. Sebutan lain untuk bandar ini adalah hadramaut baharu, untuk menghormati pembuka wilayahnya, seorang ulama turunan daripada Tarim, Hadramaut, Yaman.” (H. 124)

Menurut penulis, pernyataan dari pengarang ini sangat mendukung akan kedudukan Paloh Dayah yang notabeneanya adalah kampung kelahiran pengarang sebagai salah satu daerah peling berpengaruh di Aceh di masa depan.

3) Maksud

Merupakan elemen yang melihat apakah teks atau cerita yang dibuat oleh pengarang disampaikan secara eksplisit dan implisit. Elemen maksud dalam novel “Aceh 2025/1446 H” banyak disampaikan secara eksplisit atau terbuka. Salah satu teks yang terdapat dalam cerita itu adalah mengenai penjelasan tentang pemahaman bahasa Aceh.

“Si dara pun tertidur. Ija sawak –jilbab-nya puntersibak,” (H.155)

“Bangunan itu berbentuk *krong pade*, sejenis lumbung padi yang dindingnya berbentuk lingkaran di taruh di atas rumah Aceh tanpa dinding.” (H.127)

Di sini sangat jelas bahwa informasi yang terdapat dalam teks tersebut disajikan secara terbuka. Dengan begitu, para pembaca akan cepat mengerti atau paham akan maksud dari teks di atas tanpa perlu mencari kesimpulan lagi.

b. Sintaksis

Adalah pembicaraan mengenai unit bahasa kalimat.² Dalam hal ini adalah bagaimana sebuah kata atau kalimat disusun sehingga menjadi satu kesatuan arti. Elemen dari sintaksis adalah:

1) Koherensi

Merupakan penelitian antar kata atau kalimat, biasanya dapat diamati dengan memakai kata penghubung (konjungsi): dan, tetapi, lalu, karena, daripada, dan sebagainya. Hal ini terlihat pada kutipan:

“Pengusaha yang tidak menemui syarat untuk masuk ke dalam Kumpulan Perusahaan Setekad, tidak akan mendapatkan akan jaminan itu sehingga apabila usahanya bangkrut, niscaya tidak akan dibeli *atawa* dibimbing ke jenis usaha lain.” (H.49)

“Orang-orang seperti itu akan memiliki usaha kecil sendiri *atawa* bekerja pada perusahaan orang lain *atawa* yang paling parah adalah menjadi penduduk kelas terendah, yakni hanya menjadi penerima belanja cuma-cuma dari pemerintah.” (H.49)

Penggunaan kata ‘atawa’ pada keterangan di atas mempunyai fungsi sebagai kata penghubung antar kalimat satu dengan lainnya. Kata ‘atawa’ yang dimaksud penulis bermakna ‘atau’ dalam bahasa Indonesia yang ditulis pengarang dalam Bahasa Melayu Pasai. Kata penghubung ini yang paling sering muncul dalam novel tersebut,

² Jos Daniel Parera, *Sintaksis* (Jakarta: Gramedia, 1993), H.1

hal ini membuat novel tersebut memiliki kekhasan sendiri bagi pembaca yang membaca novel tersebut.

2) Bentuk Kalimat

Adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, menjelaskan tentang proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Maksudnya, proposisi mana yang akan ditempatkan di awal atau di akhir kalimat. Kutipan berikut dapat menjelaskan dan membedakan mana objek, subjek, predikat dan keterangan:

“Tuanku Ben Suren meninggalkan akan Istanbul bandar seni dan penakluk, menuju Mumbai Bandar penyanyi dan penari.” (h.229)

Tuanku Ben SurenMeninggalkanKota Istanbul

S

P

O

Bandar seni dan penakluk

K

MenujuMumbaiBandar penyanyi dan penari.

P

A O - R A N I R Y K

Dari keterangan di atas, dapat kita lihat bahwa pengarang meski berlatar belakang mantan kombatan GAM yang notabenehnya para pejuang yang kesehariannya menyisir hutan rimba yang bukan seorang yang memiliki pendidikan tinggi di bidang sastra, namun ia mencoba untuk menuang ejaan klasik dalam penulisan novel ini. Dia juga

mencoba untuk menempatkan proposisi mana yang lebih tepat digunakan di awal ataupun di akhir.

3) Kata Ganti

Merupakan alat yang dipakai oleh komunikator atau pengarang untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana, misalnya dengan mengungkapkan sikapnya dan perilakunya sehari-hari. Kata ganti yang digunakan dalam novel “Aceh 2025/1446 H” adalah kata “sahaya” berikut kutipannya:

“Di kulam renang. Sahaya sering melompat daripada atap gedung ke kulam renang. Itu delapan puluh depa, dijembatan ini Cuma tujuh puluh depa.” (H. 275)

Kata ganti “sahaya” di atas yang dimaksud pengarang adalah “saya”., Di sini terlihat bahwa Thayeb ingin menyampaikan kata dengan lebih sopan tapi bukan berarti formal, karena kata “sahaya” tampak lebih lembut dan santun daripada kata ganti lain, walaupun kata ganti ini jarang didengar dan akan membuat pembaca merasa rancu dan risih dalam membaca novel ini, namun novel ini tetap akan menumbuhkan karakteristik kekhasannya sendiri.

c. Stilistik

Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia (*style*).

Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung unsur kejujuran, sopan santun, dan menarik. Gaya bahasa yang cukup menarik dalam novel ini adalah kata “Pemuda dan Dara” untuk penyebutan Tuanku Ben Suren dan Cut Benti Surenia. Di novel ini, untuk menyebut keduanya pengarang menulisnya seperti kutipan berikut :

“Tuanku Ben Suren dan Cut Benti Surenia menuju sebuah tempat yang dikabarkan penuh teka-teki...”

“Akan tetapi secara tiba-tiba, si pemuda menginjakkan akan tapak gas dengan kuat...”

“Si dara pun mengusap-usap akan dahinya yang terantuk.” (H.83)

Dengan gaya bahasa yang disampaikan seperti di atas menggunakan kata ‘Pemuda’ dan ‘Dara’, terlihat pengarang ingin menunjukkan gambaran usia Tuanku Ben Suren dan Cut Benti Surenia bahwa keduanya adalah pasangan sepupu yang masih muda, dengan gaya bahasa seperti ini pengarang berhasil menyampaikan *style* bahasa bersifat keacehan yang langsung bisa dibayangkan oleh pembaca asal Aceh, yang biasa menyebut pemuda dan pumudi dengan istilah “*Aneuk muda*” dan “*aneuk dara*”. Sebutan *aneuk muda* untuk lelaki biasanya menunjukkan kemudaan, kekuatan, kegigihan dan ketegasan untuk lelaki. Dan sebutan *aneuk dara* menunjukkan kemudaan, keindahan, kecantikan, kerapian, kesopanan dan kelembutan untuk seorang perempuan yang biasanya status keduanya belum menikah.

d. Retoris

Retoris adalah gaya yang diungkapkan untuk menyatakan dengan sebuah intonasi atau penekanan. Elemennya terbagi menjadi:

1) Grafis

Merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan oleh seseorang yang diamati dari teks. Novel “Aceh 2025/1446 H” merupakan novel yang sangat sedikit sekali dialognya. Namun masalah penekanan pada teks dapat kita amati dari dialog di bawah ini ketika Tuanku Ben Suren dan Cut Benti Surenia hendak menyogok penjaga gedung pertunjukan seni kebudayaan tahunan di Nagan Raya agar bisa menonton pertunjukan, berikut kutipannya:

“Ini sekedar uang untuk jajan, kami mahu masuk,” pemuda itu menyerahkan dua lembar uang.

“Simpan uang burukmu, Tuan, Kursi telah penuh....”

“Inilah Aceh sekarang, semua petugas di segala bidang telah berakhlak dan cukup gaji sehingga bisa menjalankan undang-undang dengan baik,”

“Jadi, pejabat Negara yang mencuri uang rakyat, suap menyuap, tidakkah berlaku lagi?”

“Itu sudah lama berlalu.Makanya janganlah bertapa terus di gampong.” (H.140)

Penekanan di sini disampaikan secara eksplisit, artinya dengan pengarang mencoba menekankan dialog seperti di atas, pembaca dapat mudah menebak bagaimana keadaan disiplin dan kepatuhan semua pejabat, pegawai dan petugas penjagaan di masa itu.

2) Metafora

Metafora digunakan sebagai ornament atau bumbu dari suatu berita, biasanya digunakan seperti kata-kata kiasan dan ungkapan, semuanya digunakan untuk memperjelas pesan utama agar setiap orang yang membaca akan mudah mengingat dan memahami isi pesan tersebut. Dalam novel ini, banyak sekali kalimat yang menggunakan metafora dan pengarang (Thayeb Loh Angen) berhasil menyuguhkan dengan cara yang berbeda. Namun, dari sekian banyak ungkapan dan metafora, berikut beberapa contoh:

“Si pemuda pun mendesis seperti ular kobra yang ingin mematuk akan mangsanya.” (H.290)

“Sekali lagi, pengunjung berteriak bagaikan orang yang tengah dirasuki syaitan.” (H.278)

Sesuai dengan data yang ditemukan pada analisis teks di atas, maka secara keseluruhan pesan komunikasi pembangunan dalam novel “Aceh 2025/1446 H” karya Thayeb Loh Angen ini lebih banyak menyoroti tentang pemerintahan, kebudayaan, pendidikan, tempat ibadah dan jalur transportasi. Pesan yang ingin

disampaikan dari pembangunan-pembangunan ini terkait tentang kemegahan, arsitektur, fungsi dan fasilitas-fasilitasnya.

Pesan-pesan pembangunan yang disampaikan oleh komunikator sangat imajinatif, dan terkesan tidak mungkin, namun demikian, semua pesan pembangunannya memiliki maksud tersendiri dan paling tidak bisa menjadi sebuah inspirasi bagaimana membangun Aceh ke depan. Dan yang terpenting adalah tahapan pesan pembangunan yang disampaikan oleh pengarang sangat detail, terklasifikasi ditambah dengan pesan-pesan pendukung pembangunan itu sendiri.

D. Wacana Pesan Komunikasi Pembangunan Novel “Aceh 2025/1446 H”

Dilihat dari Analisis Kognisi Sosial

Dalam analisis wacana yang menggunakan model Van Dijk, analisis tidak difokuskan pada teks semata, tetapi juga melihat dari pandangan pengarang/Thayeb, baik dari kognisi sosial maupun kondisi sosial.

Pada analisis kognisi social di sini difokuskan pada bagaimana sebuah teks diproduksi, dipahami dan ditafsirkan. Dalam penulisan novel “Aceh 2025/1446 H” pengarang menempatkan Tuanku Ben Suren dan Cut Benti Surenia sebagai sosok utama yang berperan dalam terbentuknya cerita. Perjalanan dan dialog dua tokoh ini kemudian berperan sebagai perantara pengarang untuk menggambarkan bagaimana perkembangan pembangunan Aceh di tahun 2025.

Dalam novel “Aceh 2025/1446 H” pengarang berusaha menggambarkan kenyataan tentang kemajuan Aceh di tahun 2025. Berkisah tentang perjalanan

seorang pemuda dan seorang pemudi yang keduanya masih lajang, memiliki rasa ingin tahu tinggi, suka berjalan-jalan khususnya ke tempat-tempat menarik yang menyuguhkan perkembangan dan kemajuan di segala bidang, seperti gedung pertunjukan budaya, pendidikan, gedung wakil rakyat dan lain-lain. Hal seperti ini dituturkan dan dituangkan oleh pengarang secara indah, detail, penuh penghayatan dan daya imajinasi yang tinggi.

Bukan hanya itu, menurut penulis, dalam novel ini pengarang juga telah mencoba memberikan solusi bagaimana cara mewujudkan Aceh yang maju di masa depan, baik di bidang pembangunan maupun lainnya, yaitu dengan jelas pengarang kisahkan pada awal cerita, yaitu terjadinya revolusi putih yaitu gerakan rakyat Aceh menentang ketidak-adilan pemimpin, yang pada akhirnya semua pemimpin zalim digulingkan dan harta mereka dikumpulkan untuk digunakan sebagai dana pembangunan Aceh di masa depan. Setelah itu semua praktik curang pemimpin tak pernah berlaku lagi, dan Aceh pun semakin maju dan bermartabat. Hal ini akan membentuk pemikiran positif di benak pembaca, hingga mereka dapat membayangkan bagaimana meningkatnya kemajuan Aceh jika tidak ada kecurangan sedikitpun yang dilakukan oleh pemerintah.

Menurut penulis, pengarang memberi judul novelnya dengan kalimat yang bernuansa harapan dan impian yaitu “Aceh 2025/1446 H”. Aceh di sini bukanlah Aceh yang sebenarnya, begitu juga dengan nama-nama yang lain dalam novel ini. Ditambah dengan angka tahun 2025, jelaslah ini adalah sebuah khayalan, khayalan yang penuh dengan impian. Angka selanjutnya, 1446 H menunjukkan makna yang lebih sakral lagi, yaitu tahun dalam almanac hijriah yang bertepatan

dengan tahun 2025, sangat jelas bahwa tulisan ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman, apalagi Aceh sebagai daerah yang dijuluki sebagai Serambi Mekah. Tak jarang pengarang juga menggambarkan beberapa bangunan di Aceh dibangun dengan arsitektur Timur Tengah yang islami.

Meskipun pengarang menulis novelnya dalam bahasa Melayu, yang menyebabkan pembaca sedikit kualahan dalam membaca novel ini, namun novel ini tetap mendapat sambutan yang baik, dan tetap memiliki warna khasnya sendiri. Menurut penulis, novel ini ditulis lain dari pada yang lain, karena pengarang memang benar-benar menuangkan seluruh imajinasinya.

Dialog dalam novel ini sangat sedikit sekali, pengarang malah lebih senang menceritakan kejadian demi kejadian, pengalaman demi pengalaman dengan cara menguraikan peristiwa tersebut seperti essay. Namun demikian, membuat pengarang dengan mudah dapat menggambarkan bagaimana kemajuan pembangunan Aceh di tahun 2025.

Secara keseluruhan, pengarang berhasil menarik perhatian orang untuk membaca novel ini, yang kemudian membuat mereka terhipnotis memasuki Aceh di masa depan, membuat pikiran para pembaca terus menerawang, ditambah dengan gaya penulisan sederhana, klasik dan kecehan yang seakan-akan menyatu dengan pembaca. Pengarang juga mampu memberikan pelajaran yang berharga, yaitu tentang pesan-pesan pembangunan yang terkandung dalam novel ini, maka novel ini sangat cocok untuk kalangan pemuda, dewasa, pelajar, akademisi, politisi, pemerintah dan pakar pembangunan.

E. Wacana Pesan Komunikasi Pembangunan Novel “Aceh 2025/1446 H”

Dilihat dari Analisis Konteks Sosial

Dimensi terakhir dari analisis wacana yang diungkapkan oleh Van Dijk adalah konteks sosial. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa konteks social adalah faktor eksternal yang mempengaruhi cerita atau teks, sehingga menjadi salah satu alasan bagi pengarang dalam menulis novelnya.

Menurut penulis, alasan dibuatnya novel “Aceh 2025/1446 H” adalah karena pengarang ingin menuangkan pikirannya tentang harapan untuk Aceh lebih baik ke depan, dilatorbelakangi oleh keadaan Aceh yang masih sangat labil pasca damai dari konflik RI dan GAM, yang roda pemerintahannya sangat dipengaruhi oleh perebutan-perebutan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, maka sangat wajar dan patut sekali kisah ini ditulis oleh pengarang yang juga mantan kombatan gerakan kemerdekaan tersebut.

Novel ini juga sebagai persembahan pengarang sebagai salah seorang mantan kombatan GAM yang memiliki bakat di bidang sastra dan tidak berkecimpung dalam roda pemerintahan sebagai wujud partisipasi untuk kemajuan pembangunan Aceh di masa depan yang dituangkan dalam bentuk buah pikiran.

Pengarang juga bermaksud untuk mengajak para pelajar untuk bersama-sama memperjuangkan kemajuan Aceh ke depan, sebagaimana tercantum dalam kutipannya di sampul belakang novel, yaitu **“Kitalah sekalian pelajar dan mahasiswa, penggerak semua keadilan untuk zaman kini dan zaman hadapan. Dengan izin Allah, di tangan kitalah nasib jutaan orang Aceh pada**

zaman ini dan zaman hadapan. Kita hidup demi bangsa, kita membela dan memperjuangkan akan perbaikan nasib jutaan orang.”

Penulis menilai, banyaknya kecurangan dan kelalaian pemerintah dalam membangun Aceh pasca konflik membuat pengarang ‘gerah’. Sehingga pengarang dengan wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya mencoba memberi tahu apa harapan dari berbagai kesenjangan kenyataan yang sedang terjadi di Aceh saat ini. Dia juga berusaha bercengkrama kepada para pembaca dengan akrab melalui tulisannya. Maka dari itu, novel ini bias jadi mewakili gambaran harapan masyarakat Aceh untuk keluar dari praktik-praktik pemimpin yang curang untuk menatap Aceh yang lebih gemilang dan bermartabat.

Pada awal cerita terdapat satu kesinambungan yang akan mengikat pembaca untuk meneruskan bacaannya sampai akhir cerita. Ciri terpenting dalam novel “Aceh 2025/1446 H” adalah novel ini mampu memunculkan ketakjuban tentang konsep pemerintahan dan pembangunan Aceh pada masa tersebut, bahkan memunculkan semangat yang berdampak positif bagi para pembacanya.

Novel “Aceh 2025/1446 H” adalah salah satu solusi yang baik dalam memberikan pengetahuan, wawasan, pelajaran dan pemahaman akan pentingnya pembangunan yang baik di bidang pendidikan, kebudayaan dan pemerintahan. Dengan demikian, bangsa Aceh khususnya pemerintah akan memahami dan terinspirasi bagaimana sebagian ide untuk memajukan Aceh ke depan agar lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angen, Thayeb Loh, 2014, *Aceh 2025/1446 H*, Banda Aceh: Yatsrib Baru.
- Arikunto dan Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook, Guy, 1989, *Discourse*, New York: Oxford University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Dik, S.C., dan Kooij, J.G., 1994, *Ilmu Bahasa Umum (Terjemahan)*, Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Eriyanto, 2005, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKis.
- Hamad, Ibnu, 2004, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, Jakarta: Granit
- Harun, Rochajat dan Ardianto, Elvinaro, 2011, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers
- Hasjmy, A., 1994, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Jorgensen, Mariane W., dan Philips, Louise J., 2007, *Analisis Wacana: Teori dan Metode*, Malang: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys, 1997, *Komposisi*, Flores: Nusa Indah.
- Kriyantono, Rahmat, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana
- Moleong, Lexy J., 1988, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rodakarya
- Mulyana, 2005, *Kajian Wacana: Teori, Metode, Aplikasi dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana*, Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Nasution, 1996, *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*, Jakarta: Raja GrafiKa Persada.
- Nasution, Zulkarimen, 2007, *Komunikasi Pembangunan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Nurgiyantoro, Burhan, 2005, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Rani, Abdul, 2006, Arifin, Bustanul, dan Martutik, *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, Malang: Pustaka Pelajar.
- Saleh, Julianto, dkk., 2013, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Salim, Peter dan Salim, Yenny, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press.
- Schiffirin, Deborah, 2007, *Ancangan Kajian Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semino, Elena dan Culpeper, Jonathan, 2002, *Cognitive Stylistics: Language and Cognition in Text Analysis*, Amsterdam: John Benjamins B.V.
- Sobur, Alex, 2009, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subardjo, Jacob, 2004, *Seluk Beluk dan Petunjuk Menulis Novel dan cerpen*, Bandung: Pustaka Latifah
- Sumadirja, AS Haris, 2005, *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sutrisno, 1989, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Syamsuddin, A.R., 1992, *Studi Wacana*, Bandung: Mimbar Pendidikan dan Seni.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : AFDHAL PURNAMA
2. Tempat / Tgl. Lahir : NISAM /26 FEBRUARI 1994
Kecamatan NISAM Kabupaten/Kota ACEH UTARA
3. Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
4. Agama : ISLAM
5. NIM / Jurusan : 411206532 / KPI
6. Kebangsaan : INDONESIA
7. Alamat : GAMPONG BARAT
 - a. Kecamatan : NISAM
 - b. Kabupaten : ACEH UTARA
 - c. Propinsi : ACEH
8. Email : PURNAMA615@GMAIL.COM

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat SD. N. 16 NISAM Tahun Lulus 2016
10. MTs/SMP/Sederajat MTS MISBAHUL ULUM
LHOKSEUMAWE Tahun Lulus 2009
11. MA/SMA/Sederajat MA MISBAHUL ULUM
LHOKSEUMAWE Tahun Lulus 2012
12. Diploma Tahun Lulus -

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : MURSALA A.BAKAR
14. Nama Ibu : ISNAWATI IBRAHIM
15. Pekerjaan Orang Tua : -
16. Alamat Orang Tua : GAMPONG BARAT
 - a. Kecamatan : NISAM
 - b. Kabupaten : ACEH UTARA
 - c. Propinsi : ACEH

Banda Aceh, 29 Agustus 2016

A R - R A N I R Y Peneliti,

(AFDHAL PURNAMA)

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: Un.08/FDK/KP.04/200/2016

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2015/2016

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor. 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Yusri, M. LIS.(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Drs. Syukri Syamaun, M. Ag.(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Afdhal Purnama

NIM/Jurusan : 411206532 / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Discourse Analysis of Communication for Development in the Novel "Aceh 2025-1446 II" Written by Thayeb Loh Angen.*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 26 Januari 2016M

15 Rabi'ul Akhir 1437 H

a.n. | Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, &

Dr. A. Rani, M. Si.

NIP. 196312311993031035

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 25 Januari 2017.

